



BUKU AJAR
DASAR-DASAR
BIMBINGAN DAN
KONSELING

Tim Penulis :

Dr. Randi Saputra, M.Pd., Kons
Katharina E.P Korohama, M.Pd
Septya Suarja, S.Pd., M.Pd., Kons
Dr. Hj. Nurjanah, S.Ag., S.Sy., M.Si
Justin Foera-era Lase, S.Tr.Sos., Sp.P.S.P.D
Hindasyah Suryadi, M.Pd
Dr. Hesty Nurrahmi, M.Pd
Dr. Musdalifah Nihaya, S.Psi., M.Pd

BUKU AJAR DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Tim Penulis :

Dr. Randi Saputra, M.Pd., Kons
Katharina E.P Korohama, M.Pd
Septya Suarja, S.Pd., M.Pd., Kons
Dr. Hj. Nurjanah, S.Ag., S.Sy., M.SI
Justin Foera-era Lase, S.Tr.Sos., Sp.P.S.P.D
Hindasyah Suryadi, M.Pd
Dr. Hesty Nurrahmi, M.Pd
Dr. Musdalifah Nihaya, S.Psi., M.Pd

Penerbit

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

BUKU AJAR DASAR- DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Tim Penulis :

Dr. Randi Saputra, M.Pd., Kons
Katharina E.P Korohama, M.Pd
Septya Suarja, S.Pd., M.Pd., Kons
Dr. Hj. Nurjanah, S.Ag., S.Sy., M.SI
Justin Foera-era Lase, S.Tr.Sos., Sp.P.S.P.D
Hindasyah Suryadi, M.Pd
Dr. Hesty Nurrahmi, M.Pd
Dr. Musdalifah Nihaya, S.Psi., M.Pd

ISBN : 978-623-8531-90-5

Editor :

Efitra

Penyunting :

Windi Gustiani

Desain sampul dan Tata Letak :

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Telp. +6282177858344

Email : sonpediapublishing@gmail.com

Website : www.buku.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Maret 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul “**BUKU AJAR ILMU DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING**”. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Bimbingan dan konseling merupakan bidang yang tak hanya penting, tetapi juga mendalam dalam membentuk individu, masyarakat, dan budaya. Dengan kerangka ilmu dasar yang kokoh, kita dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan orang lain.

Buku Ajar ini disusun sebagai buku panduan komprehensif yang menjelajahi kompleksitas dan mendalamnya tentang ilmu bimbingan dan konseling. Buku ini dapat digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di bidang ilmu bimbingan konseling dan diberbagai bidang Ilmu terkait lainnya. Buku ini dapat digunakan sebagai panduan dan referensi mengajar mata kuliah ilmu dasar-dasar bimbingan dan konseling dan juga dapat menyesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester tingkat Perguruan Tinggi masing-masing.

Secara garis besar, buku ajar ini pembahasannya mulai dari pengantar dan kosep dasar bimbingan dan konseling, sejarah bimbingan dan konseling, landasan bimbingan dan konseling, fungsi dan pendekatan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling. Selain itu materi mengenai kualifikasi dan kompetensi konselor dan problematika dalam pelayanan bimbingan konseling juga di bahas secara mendalam. Buku ajar ini disusun secara sistematis, ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ajar ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran.

Padang, Maret 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
KEGIATAN BELAJAR 1 PENGANTAR DAN KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING.....	1
DESKRIPSI,KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. PENGERTIAN BIMBINGAN	2
B. PENGERTIAN KONSELING	4
C. BIMBINGAN DAN KONSELING	4
D. TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING	5
E. FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING	6
F. RANGKUMAN	6
G. TES FORMATIF	8
H. LATIHAN.....	8
KEGIATAN BELAJAR 2 SEJARAH BIMBINGAN KONSELING.....	9
DESKRIPSI,KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. SEJARAH BIMBINGAN KONSELING DI DUNIA	10
B. PERKEMBANGAN BIMBINGAN KONSELING DI INDONESIA	13
C. URGENSI BIMBINGAN KONSELING	16
D. RANGKUMAN	17
E. TES FORMATIF	17
F. LATIHAN.....	18
KEGIATAN BELAJAR 3 LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....	19
DESKRIPSI,KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. HAKIKAT LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING	20
B. LANDASAN FILOSOFIS.....	20

C.	LANDASAN RELIGIUS	20
D.	LANDASAN PSIKOLOGIS.....	21
E.	LANDASAN PEDAGOGIS.....	22
F.	LANDASAN SOSIAL BUDAYA	23
G.	LANDASAN ILMU DAN TEKNOLOGI	24
H.	LANDASAN YURIDIS-FORMAL.....	25
I.	RANGKUMAN	27
J.	TES FORMATIF	27
K.	LATIHAN.....	28
KEGIATAN BELAJAR 4 FUNGSI DAN PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING		29
DESKRIPSI,KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	FUNGSI BIMBINGAN KONSELING	30
B.	PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING.....	33
C.	RANGKUMAN	39
D.	TES FORMATIF	40
E.	LATIHAN.....	40
KEGIATAN BELAJAR 5 PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING		41
DESKRIPSI,KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	PENDAHULUAN	42
B.	KONSEP DASAR PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING	42
C.	TEORI-TEORI PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING	44
D.	PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING.....	52

E. RANGKUMAN	54
F. TES FORMATIF	55
G. LATIHAN.....	55
KEGIATAN BELAJAR 6 JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	56
DESKRIPSI,KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. LAYANAN ORIENTASI	57
B. LAYANAN INFORMASI.....	58
C. LAYANAN PENEMPATAN DAN PENYALURAN	59
D. LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR	60
E. LAYANAN KONSELING PERORANGAN	60
F. LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK	62
G. KEGIATAN PENUNJANG	64
H. RANGKUMAN	69
I. TES FORMATIF	69
J. LATIHAN.....	70
KEGIATAN BELAJAR 7 KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI KONSELOR.....	71
DESKRIPSI,KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. PENGERTIAN KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI KONSELOR	72
B. STANDAR KUALIFIKASI AKADEMIK KONSELOR.....	73
C. STANDAR KOMPETENSI KONSELOR.....	74
D. RANGKUMAN	80
E. TES FORMATIF	80
F. LATIHAN.....	81

KEGIATAN BELAJAR 8 PROBLEMATIKA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....	82
DESKRIPSI,KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. PENGERTIAN PROBLEMATIKA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	83
B. FAKTOR_FAKTOR PROBLEMATIKA YANG MEMPENGARUHI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING.....	84
C. JENIS-JENIS PROBLEMATIKA BIMBINGAN KONSELING.....	85
D. UPAYA PENYELESAIAN PROBLEMATIKA BIMBINGAN KONSELING	87
E. RANGKUMAN	89
F. TES FORMATIF	90
G. LATIHAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
TENTANG PENULIS	98

KEGIATAN BELAJAR 1

PENGANTAR DAN KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep dasar teoritis dari bimbingan dan konseling serta mahasiswa mampu mengetahui dan memahami tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari pengantar dan konsep dasar bimbingan dan konseling lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi Bimbingan
2. Mampu menguraikan definisi Konseling
3. Mampu memahami difinisi Bimbingan dan Konseling
4. Mampu menjelaskan tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN BIMBINGAN

Kata bimbingan tentu tidak asing lagi bagi kita semua, dalam kehidupan sehari-haripun kerap terjadi proses bimbingan yang kita lakukan atau aplikasikan, namun pada bahasan ini kita akan melihat bagaimana definisi dari bimbingan tersebut sehingga mahasiswa mampu mengetahui dan memahami dari pengertian bimbingan. bimbingan melibatkan pemahaman tentang konsep dan tujuan dari bimbingan itu sendiri. Bimbingan adalah suatu proses yang melibatkan bantuan dan dukungan dari seseorang yang lebih berpengalaman atau berpengetahuan kepada seseorang yang sedang mengalami situasi atau permasalahan tertentu. Tujuan utama dari bimbingan adalah membantu individu untuk mencapai perkembangan pribadi, sosial, akademis, dan profesional yang optimal.

Dalam konteks pendidikan, bimbingan seringkali terkait dengan membantu siswa dalam pengembangan keterampilan akademis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pengembangan identitas diri. Bimbingan juga dapat melibatkan aspek-aspek seperti pembinaan karir, penanganan konflik, dan pengembangan keterampilan interpersonal. Bimbingan dapat diberikan oleh berbagai pihak, termasuk guru, konselor, orang tua, atau mentor. Pentingnya bimbingan terletak pada fungsinya untuk memberikan arahan, dukungan, dan inspirasi agar individu dapat menghadapi tantangan dan mencapai potensi maksimalnya. Melalui bimbingan, seseorang diharapkan dapat mengembangkan pemahaman diri, meningkatkan keterampilan, dan merencanakan langkah-langkah menuju tujuan-tujuan yang diinginkan.

Jika merujuk pada kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah bimbingan yang memiliki makna petunjuk, membantu, memberikan arahan, jika dimaknai dalam Bahasa Inggris yaitu *Guidance* dari akar kata *guide* yang memiliki makna mengarahkan, memandu, mengelola. Berbagai pengertian dari bimbingan juga sudah banyak dibicarakan oleh para ahli diantaranya Nelson (1972) *an attempt*

to help the individual to understand himself and the world about him, or as an attempt to achieve maximum self realization for the individual. Jadi makna bimbingan yang dimaksud oleh Nelson adalah bentuk upaya dalam membantu individu pada pembahasan ini adalah peserta didik untuk memahami dirinya dan dunia yang terkait dengannya atau sebagai upaya agar peserta didik itu mampu memncapai realisasi dirinya secara maksimal.

Frak W. Miler dalam Wilis (2007) mendefinisikan bimbingan sebagai sebuah proses bantuan kepada individu dalam mencapai pemahaman dirinya. Karena pemahaman ini sangat dibutuhkan dalam penyesuaian baik dalam keluarga, sosial, maupun masyarakat. Selanjutnya Ws. Wingkel juga mengemukakan pendapatnya kalua bimbingan bisa berarti : (a) bentuk usaha yang menunjang individu (peserta didik) dengan pengetahuan, pengalaman, serta informasi terkait dirinya sendiri, (b) sebuah metode pemberian bantuan kepada peserta didik dalam pemanfaatan pengalaman terkair pengembangan kepribadiannya, (c) dapat di klasifikasikan pelayanan kepada peserta didik supaya peserta didik mampu membuat sebuah keputusan dan tujuan dengan tepat dalam merancang yang realistic dan pada akhirnya peserta didik mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masysarakat dimanapun mereka berada, (d) bentuk sebuah proses pemberian dalam bantuan atau pertolongan peserta didik dalam hal menghubungkan pemanfaatan kepribadiannya dengan lingkungan serta mampu menyesuaikan dirinya dengan konsep tuntutan dirinya dalam lingkungan tempat mereka berada.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya proses bimbingan adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan tidak memiliki karakteristik tertentu dalam pemberian bantuan tersebut. Dalam hal ini contoh nya bisa saja seorang kakak memberikan penjelasan terkait pekerjaan rumah (PR) adiknya, seorang ibu membantu anaknya dalam menyelesaikan pekerjaan

rumah yang sudah menjadi tanggung jawabnya, dan lain sebagainya.

B. PENGERTIAN KONSELING

American Scholl Association (ASCA), mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien dalam hal ini adalah peserta didik, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Selain itu *Canvanagh* mengatakan bahwa konseling adalah bentuk dari sebuah kegiatan yang dilakukan oleh konselor untuk memperoleh suatu hubungan antara yang memberi bantuan yang sudah terlatih atau profesional dengan seseorang yang sedang mencari bantuan dalam pengembangan dirinya. Agar setelah mendapatkan proses ini, individu tersebut mampu menjalani kehidupannya dengan mandiri sesuai dengan yang diharapkannya.

Berdasarkan definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh orang profesional yaitu guru BK atau Konselor yang sudah menyelesaikan studi atau berlatar belakang Pendidikan dibidang bimbingan dan konseling dalam rangka membantu dan menumbuh kembangkan potensi Konseli atau individu yang memiliki permasalahan dalam hal ini adalah peserta didik, secara tatap muka atau langsung.

C. BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling merujuk pada suatu pendekatan interaktif yang bertujuan memberdayakan individu atau kelompok dalam memahami diri sendiri, mengatasi masalah, dan mencapai

perkembangan optimal. Bimbingan berfokus pada pembinaan diri, membantu individu memahami lingkungan sekitar, dan mengembangkan potensi serta bakat mereka. Di sisi lain, konseling melibatkan pertemuan antara konselor dan klien, dengan tujuan membantu individu mengatasi masalah emosional, psikologis, atau sosial, serta membimbing mereka menuju perubahan positif. Konsep dasar bimbingan dan konseling mencakup pemberdayaan, pemahaman diri, hubungan interpersonal yang saling percaya, dan pemecahan masalah. Pemberdayaan mendorong individu untuk mengambil tanggung jawab atas hidup mereka, sementara pemahaman diri melibatkan eksplorasi nilai, minat, bakat, kekuatan, dan kelemahan. Hubungan interpersonal yang baik membangun lingkungan mendukung pertumbuhan, sedangkan pemecahan masalah membantu individu mengatasi kesulitan hidup dengan cara yang konstruktif. Dengan konsep-konsep ini, bimbingan dan konseling menjadi instrumen yang efektif dalam membantu individu menghadapi tantangan, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai potensi penuh mereka.

D. TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu atau kelompok dalam mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir serta emosional yang optimal. Berikut adalah beberapa tujuan umum dari bimbingan dan konseling:

1. Pemahaman Diri
2. Pengembangan Potensi
3. Penyelesaian Masalah
4. Pengambilan Keputusan
5. Pengembangan Keterampilan
6. Penyesuaian Sosial dan Emosional
7. Peningkatan Kesejahteraan Mental dan Emosional
8. Pengembangan Etika dan Moral
9. Pengelolaan Konflik

Tujuan-tujuan ini mencerminkan sifat holistik bimbingan dan konseling, yang bertujuan untuk membantu individu dalam berbagai aspek kehidupan mereka agar dapat mencapai keseimbangan dan keberhasilan secara menyeluruh.

E. FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai fungsi penting dalam mendukung perkembangan individu secara menyeluruh. Pertama-tama, bimbingan dan konseling berperan sebagai panduan untuk membantu individu dalam memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi nilai-nilai, kekuatan, dan kelemahan yang membentuk identitas mereka. Fungsi lainnya adalah pengembangan potensi, di mana proses ini membantu individu mengeksplorasi dan mengoptimalkan bakat serta keterampilan yang dimilikinya. Bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah pribadi, membantu individu menghadapi tantangan hidup, dan mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai situasi. Selain itu, bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membentuk keputusan yang bijaksana, membantu individu merumuskan tujuan hidup, serta memberikan dukungan emosional dan kesejahteraan mental. Dengan melibatkan individu dalam proses ini, bimbingan dan konseling menciptakan ruang untuk pertumbuhan holistik, memastikan bahwa individu mampu menghadapi perubahan, menemukan makna hidup, dan meraih keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

F. RANGKUMAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya Bimbingan dan konseling, sebagai mata kuliah pengantar, membawa kita ke dalam dunia yang memadukan keahlian

profesional dengan aspek pribadi. Definisi dasar menegaskan bahwa bimbingan adalah upaya membantu individu mengembangkan potensi diri dan mengambil keputusan, sementara konseling merupakan proses memberikan bantuan untuk mengatasi masalah pribadi atau sosial. Tujuan utama dari bimbingan dan konseling adalah memberikan pemahaman diri dan lingkungan kepada individu. Dalam setiap interaksi, terdapat prinsip-prinsip fundamental yang harus dipegang teguh. Kebebasan untuk mengungkapkan diri, kepercayaan antara konselor dan klien, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, kemampuan berempati untuk memahami perasaan klien, dan pendekatan non-direktif yang mendorong klien menemukan solusi sendiri menjadi landasan etika yang harus diikuti. Ada berbagai model pendekatan bimbingan dan konseling, termasuk konseling individual yang berfokus pada pertemuan antara konselor dan klien secara pribadi, konseling kelompok yang melibatkan sekelompok individu dengan masalah serupa, dan konseling karir yang membantu individu dalam pengembangan karir dan pemilihan pekerjaan. Dalam menjalankan perannya, seorang konselor tidak hanya memberikan solusi atau saran, tetapi juga mendorong refleksi diri klien dan memberikan dukungan emosional. Etika memainkan peran kunci dengan menegaskan integritas, menghormati hak dan kebebasan klien, serta menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh klien. Proses bimbingan dan konseling melibatkan identifikasi masalah atau kebutuhan, pengumpulan informasi, analisis, pengembangan solusi atau rencana tindakan, dan implementasi serta evaluasi. Selain itu, dalam perkembangan profesi bimbingan dan konseling, penting untuk terus meningkatkan kompetensi dan profesionalisme, mengikuti perkembangan teori dan praktik terkini, serta menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling bukan hanya sebuah mata kuliah, tetapi sebuah perjalanan mendalam untuk memahami, membantu, dan membimbing individu menuju perubahan positif dan pemahaman diri yang lebih baik.

G. TES FORMATIF

1. Proses bantuan yang dilakukan oleh professional dalam rangka menyelesaikan masalah klien sehingga memandirikan klien, ini disebut dengan proses?
 - a) Bimbingan
 - b) Konseling
 - c) Pribadi
 - d) Fungsi BK
 - e) Semuanya Benar

H. LATIHAN

Dalam aplikasinya guru BK seringkali kesulitan dalam mensosialisasikan bimbingan dan konseling pada pihak atau personil sekolah dan masyarakat, bagaimana cara saudara dalam menjelaskan pengertian dari bimbingan, konseling dan contoh bentuk nyata dari tujuan serta fungsi bimbingan dan konseling, jawaban saudara disertai contoh !

KEGIATAN BELAJAR 2 SEJARAH BIMBINGAN KONSELING

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Dalam bab ini, mahasiswa mempelajari identitas bimbingan konseling secara khusus mengenai sejarah eksistensi bimbingan konseling sampai ke Indonesia. Diharapkan mahasiswa mampu memiliki pemahaman untuk mengenal mengenai profesi ini.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa:

1. Mampu menjelaskan sejarah kehadiran bimbingan konseling di dunia.
2. Mampu menjelaskan perkembangan bimbingan konseling di Indonesia
3. Mampu menguraikan urgensi bimbingan konseling.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. SEJARAH BIMBINGAN KONSELING DI DUNIA

1. Tonggak sejarah penting

Revolusi Industri, yang terjadi pada awal abad ke-20, menghasilkan banyak perubahan dalam masyarakat Amerika. Salah satu dampak dari Revolusi Industri adalah meningkatkan kebutuhan untuk tenaga kerja yang terampil di bursa tenaga kerja dan tantangan untuk pendidikan konvensional yang tidak memenuhi kebutuhan pekerja terampil, urbanisasi, gelombang besar imigrasi, migrasi pekerja anak dan pengabaian hak-hak individu adalah beberapa faktor sosial dan kontekstual lain yang menyebabkan perubahan selama awal abad ke-20. Hal ini kemudian memaksa pendidikan dan bimbingan kejuruan di tingkat sekolah harus mampu untuk meresponya dalam rangka mempersiapkan siswa memadai untuk memasuki peluang tumbuh di angkatan kerja.

Beberapa tokoh kemudian muncul untuk meletakkan dasar dalam bimbingan kejuruan dan pendidikan karir, diantaranya George Merrill yang mengembangkan program pembinaan sistematis pertama kejuruan di San Francisco pada tahun 1895; Meyer Bloomfield dan Anna Reed menetapkan program bimbingan dengan fokus pada kerja siswa dan etika dan praktek bisnis; Jesse B. Davis dan Frank Parsons yang diakui dalam beberapa literatur yang secara signifikan menggabungkan program bimbingan kejuruan ke system sekolah. Frank Parsons kemudian dikenal sebagai “Bapak Bimbingan” dengan mendirikan Biro Konsultasi di Boston pada tahun 1908.

Keterpanggilannya ini ditujukan secara khusus bagi para anak muda yang merupakan angkatan kerja produktif kala itu. Parson merancang program pelatihan bagi laki-laki muda untuk menjadi konselor kejuruan sehingga munculah program sertifikasi konselor pertama di Boston dan akhirnya diadopsi oleh Harvard University sebagai perguruan tinggi dengan program pendidikan berbasis penasihat pertama (Miller, 1968).

Muncul kemudian gerakan gerakan peduli lainnya yang semakin menyokong eksistensi bimbingan konseling yang dipelopori oleh Parson, diantaranya pada tahun 1913, *National Vocational Guidance Association* (NVGA) didirikan di Grand Rapids, selanjutnya berkembang divisi *American Personnel and Guidance Association* (APGA) pada tahun 1952 (kemudian berganti nama menjadi *American Association for Counseling Development* (AACD) dan sampai sekarang dikenal dengan *American Counseling Association* (ACA). Kehadiran NVGA sangat penting dalam pengembangan profesi konselor khususnya konselor sekolah.

2. Uraian rangkaian sejarah

Pada awal tahun 1900-an, penekanan pada bimbingan kejuruan masih terasa dalam dunia pendidikan, namun perubahan yang terjadi kian hari memunculkan kekhawatiran terkait issue issue lain yang ikut berkembang seperti hak anak. Dua decade berikut, konseling mengembangkan perhatian juga terhadap konseling pribadi dan penasehat akademis. Gerakan ini merupakan jawaban terhadap sejumlah perubahan yang ikut terjadi selama bimbingan kejuruan dilakukan. Di tahun ini pula, Perang Dunia I berkecamuk dan muncul depresi besar yang mempengaruhi perkembangan profesi konselor. Perkembangan yang berimbas pada profesi dimaksudkan sebagai tantangan baru yang dihadapi, mengingat kala itu banyak orang muda keluar dari sekolah atau pekerjaan dan membutuhkan bimbingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu Militer mulai menerapkan pengujian dan penempatan pada banyak anggota staf mereka untuk mengetes kecerdasan tentara alpha dan beta, yang mengakibatkan pengakuan terhadap profesi konseling.

Di tahun 1920-an, New York menjadi negara bagian pertama yang mewajibkan sertifikasi bagi pekerja bimbingan. Pada tahun 1927 merupakan tonggak arah masa depan dari asesmen dalam konseling, yang ditandai dengan pengembangan standar untuk pengembangan standar pertama dalam persiapan dan evaluasi

instrumen psikologi baru (*strong Interest Inventory*). Pada masa ini juga didirikan pusat konseling perkawinan dan keluarga oleh Abraham dan Hannah Stone di New York tahun 1929. Di era selanjutnya, mulai bermunculan lah tokoh tokoh yang mengembangkan teori konseling, seperti E.G. Williamson yang penekanannya pada pendekatan langsung, berpusat pada konselor, pendekatan pragmatismenya menekankan pada ketrampilan konselor dalam pengajaran, pengarahan dan pemberian pengaruh. Selanjutnya Departemen Tenaga Kerja AS menerbitkan edisi pertama Kamus tentang referensi pekerjaan dan uraian tugas jabatan untuk semakin memantapkan pilihan dan keputusan karir individu.

Pada era 1940-an ketika peran Dunia II dimulai, pemerintah mulai meningkatkan keterlibatan profesi konselor untuk membantu dan melatih spesialis bagi militer dan industri di samping itu, banyak veteran membutuhkan pelayanan untuk menyesuaikan diri ke kehidupan sipil. Keterlibatan Pemerintah AS dalam konseling melalui George-Barden Act tahun 1946, yang mendukung konseling dan memberikan dana untuk kejuruan pendidikan melalui Departemen Pendidikan untuk lembaga pelatihan Konselor.

Pada tahun 1952, konselor sekolah profesional membentuk organisasi profesional mereka sendiri, yaitu *Association School Counselor Amerika* (ASCA). Dorongan untuk organisasi baru berasal dari keyakinan sekolah konselor tidak lagi melayani kebutuhan konseling sekolah, mengingat bahwa peran konselor sekolah profesional dan tanggung jawabnya bukan sekedar pada bidang kejuruan. Perubahan demi perubahan terus terjadi dan focus pelayanan seorang konselor menjadi lebih luas hingga pada tahun 1960an dimana ranah tugas konselor sudah semakin diimbangi dengan munculnya berbagai hasil riset tentang konseling dan psikologi, terlebih lagi hak-hak sipil, gerakan wanita, dan perang Vietnam membawa perubahan. Kepentingan konselor dalam menangani masalah sosial dan krisis meningkat sebagai akibat dari

berkurangnya fokus konseling pada bidang perkembangan. Berkembangnya tugas konselor ditandai pula dengan didirikannya badan sertifikasi konselor nasional, terjadi penambahan anggota asosiasi konseling di tahun 1980-an.

Keterbukaan terhadap perkembangan zaman juga berpengaruh pada perkembangan eksistensi bimbingan dan konseling, terlebih lagi mengenai masalah keragaman dan multicultural, masalah spiritual dan kesehatan mental yang mulai meningkat di era tahun 90-an. Hingga pada era 2000-an, terdapat tren konseling yang perlu mendapat perhatian dimana, penekanan baru pada konselor yang menangani krisis, trauma dan tragedi muncul dengan meningkatkan kekerasan di sekolah- sekolah, serangan teroris, penembakan membabi buta dan perang serta meningkatnya penggunaan teknologi dalam konseling, terutama konseling melalui telepon dan internet.

B. PERKEMBANGAN BIMBINGAN KONSELING DI INDONESIA

Sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia melibatkan evolusi dan transformasi dari tradisi pendidikan, budaya, dan tuntutan perkembangan sosial. Sebagai barang *impor*, profesi ini kemudian diadopsi di Indonesia sekitar tahun 1960an dengan nama Bimbingan dan Penyuluhan yang merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) di Malang tanggal 20 dan 24 Agustus 1960.

Dimulai dengan pemahaman yang tidak seragam tentang pengertian dan konsep bimbingan dan konseling, sehingga tidak jelas adanya struktur dan bentuk bimbingan dan konseling di sekolah serta dasar hukum pelaksanaannya. Selanjutnya, kejelasan bentuk, struktur, pola, dan statusnya dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah meningkat, dari yang bersifat tambahan atau pelengkap hingga memiliki dasar hukum yang jelas.

1. Tahun 1960-an - 1975:

Era ini disebut juga dengan era pembangunan keberadaan BK di Indonesia setelah Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadopsinya dari Amerika Serikat sebagai negara asalnya. Bimbingan Konseling yang diadaptasi dari Vocational Guidance menjadi Educational Guidance. Di era ini belum ada bentuk, status atau dasar acuan yang jelas terkait pelaksanaan bimbingan, sehingga nama pelaksanaannya masih menggunakan nama “Guru Bimbingan dan Penyuluhan” yang lebih banyak diartikan atau dipahami sebagai pemberi nasihat. Karena keprihatinan ini, maka di tahun 1971, beridiri Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, dan IKIP Manado di mana Bimbingan Penyuluhan kala itu ikut dikembangkan.

2. Tahun 1975 – 1989:

Era ini lebih dikenal sebagai era kebangkitan dan perintisan. Hal ini terbukti melalui: a) bersamaan dengan lahirnya kurikulum 1975 untuk tingkat SD, SMP, SMA, maka terdapat pedoman pelaksanaan kurikulum, yaitu Buku III/c: Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan, b) terbentuknya organisasi profesi, yaitu Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) pada tanggal 19 Desember 1975, c) untuk mengisi jabatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah, maka di tahun 1975, diselenggarakan program PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP (setingkat D2 atau D3), d) lahirnya SK Menpan No 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kepmen tersebut menetapkan secara resmi bahwa sekolah memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan. Namun pelaksanaannya masih belum jelas, karena konsep awal untuk mendukung tujuan sekolah dan membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka masih belum ada.

3. Tahun 1989 – 2003:

Pada era ini, bimbingan konseling menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari system pendidikan nasional, yng diatur dalam PP. No. 28/1990 & No. 29/1990 yang menjadi acuan pelaksanaan bimbingan dalam dunia pendidikan. Selain itu, kejelasan hukum dan dasar acuan pelaksanaan bimbingan ditegaskan dalam UU No. 2 tahun 1989, Bab I, pasal 1: ayat Bimbingan Penyuluhan juga telah memiliki panduan pelaksanaan yang terbit tahun 1990 dalam bentuk “Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah” yang terdiri atas BUKU I, II, III, IV, dan V. Hal oenting yang turut mempengaruhi sejarah perkembangan Bimbingan kala itu adalah lahirnya model pola pelaksanaan bimbingan yang dikenal dengan “BK Pola 17” sejalan dengan terbitnya SK Mendikbud No. 025/1995 yang akhirnya merubah nama bimbingan penyuluhan menjadi bimbingan konseling dan secara substansial mengatur tentang kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan pola yang jelas : a. Pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asasnya. b. Bidang bimbingan : bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir c. Jenis layanan : layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.d. Kegiatan pendukung : instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

4. Tahun 2003 – sekarang :

Eksistensi bimbingan konseling mulai berkembang dan diakui sebagai layanan professional yang ditegaskan melalui Undang Undang : a) UU No. 20 tahun 2003, Bab I, Ps.1, ayat 6 mengenai penamaan bagi petugas professional bidang layanan BK, b) Acuan tentang kinerja profesional lebih tegas dan jelas dengan PP No. 19/2005, PP No. 17/2010, U.U. No. 14/2005, PP No. 22/2007, Kep. Dirjen PMPTK tahun 2007 ttg Rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur Pendidikan Formal, c)

Keluarnya Permendikbud No. 81A tahun 2013 bertujuan untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling profesional di sekolah dan mencapai terselenggaranya bimbingan dan konseling pendidikan sejak PAUD hingga Perguruan Tinggi, d) Permendiknas No. 8 tahun 2009 tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra-Jabatan, diikuti Panduan Pendidikan Profesi Guru Pra-jabatan tahun 2009 oleh Ditjen Dikti Depdiknas.

Memasuki abad kedua puluh satu, pemikiran bimbingan dan konseling yang terus berkembang mendorong model penyelenggaraan yang praktis dan relevan untuk lingkungan sekolah. Orientasi baru untuk bimbingan dan konseling yang didasarkan pada fungsi pengembangan adalah bimbingan dan konseling komprehensif (perkembangan). Pola BK Komprehensif tentu menjawab akan kebutuhan dan tantangan saat ini, yaitu bahwa bimbingan konseling bukan hanya sekedar menyembuhkan namun mengawal perkembangan peserta didik untuk menuju pada perkembangan diri yang optimal dan terarah guna mencegah terjadinya ketimpangan dalam perkembangan pribadi, social, belajar dan karirnya.

C. URGENSI BIMBINGAN KONSELING

Berangkat dari sejarah panjang lahirnya Bimbingan Konseling di Indonesia, menyiratkan bahwa profesi ini dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Setiap saat, zaman mengalami perubahan, banyak kebutuhan yang bersifat pendampingan psikologis perlu untuk dilakukan.

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Karena konseli belum matang dan tidak memiliki pengalaman dalam menentukan jalan hidupnya, mereka membutuhkan bimbingan untuk mencapai kematangan ini. Selain itu, perkembangan konseli tidak selalu berjalan mulus atau bebas

masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan tidak selalu berjalan secara linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai yang dianut.

Dalam upaya untuk mewujudkan perkembangan peserta didik yang optimal, maka butuh pendidikan yang bermutu yang mengintegrasikan tiga bidang utamanya yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Menilik dari pernyataan sebelumnya, menegaskan bahwa bimbingan konseling yang merupakan bagian integral dari pendidikan, secara langsung sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang efektif dan output yang berkembang secara optimal baik secara intelektual, mental maupun spiritual.

D. RANGKUMAN

Mengenal Bimbingan Konseling, berarti perlu belajar untuk mengetahui dari mana asal dan lahirnya pertama kali profesi ini. Berawal dari kegelisahan terkait pemenuhan tenaga kerja yang terampil di abad 20an sampai ke Indonesia, Bimbingan Konseling telah bertumbuh dan berkembang untuk membantu kebutuhan peserta didik di bidang pribadi, social, belajar dan karir. Selain itu personil Bimbingan Konseling juga bersatu dalam wadah organisasi profesi yang menguatkan langkah profesi ini di Indonesia.

E. TES FORMATIF

1. Siapakah tokoh yang dikenal sebagai “Bapak Bimbingan”?
 - a) Carl Rogers
 - b) George Merrill
 - c) Frank Parsons
 - d) Sigmund Freud

2. Pada era berapakah Bimbingan Konseling terintegrasi ke dalam Undang-Undang system pendidikan nasional?
- a) Tahun 1975 – 1989
 - b) Tahun 1989 – 2003
 - c) Tahun 1960an - 1975
 - d) Tahun 2003-sekarang

F. LATIHAN

Buatlah dalam bentuk mind mapping sejarah lahirnya Bimbingan Konseling sampai kedatangannya di Indonesia !

KEGIATAN BELAJAR 3

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

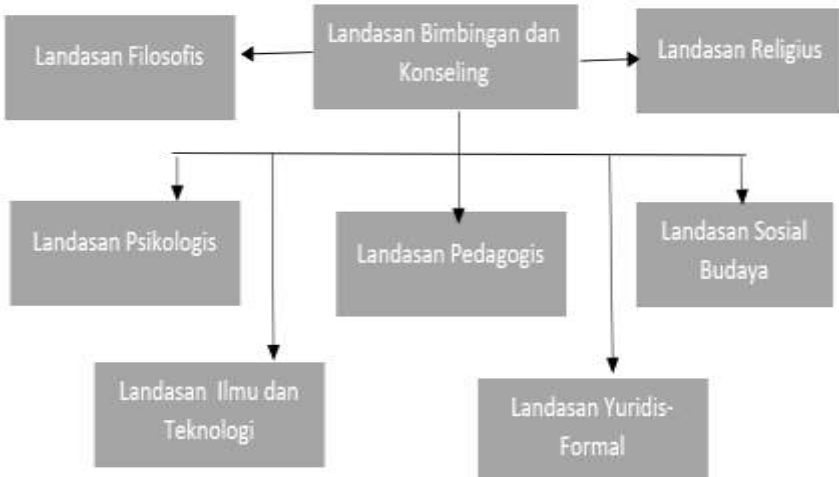
Pada bab ini mahasiswa mempelajari landasan Bimbingan dan Konseling. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman mengenai landasan bimbingan dan konseling.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan hakikat landasan bimbingan dan konseling
2. Mampu menjelaskan landasan-landasan bimbingan dan konseling
3. Mampu menjelaskan berbagai landasan bimbingan dan konseling

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. HAKIKAT LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian penting dalam pendidikan. Kegiatan layanan yang dilaksanakan oleh profesional. Dengan demikian perlu ada pijakan atau landasan dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling.

Landasan dalam bimbingan dan konseling adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pijakan dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling. Landasan tersebut membentuk dasar filosofis, teoritis, etis dan praktis yang menjadi pedoman bagi pra profesional dibidang ini.

B. LANDASAN FILOSOFIS

Kata filosofis atau filsafat berasal dari Bahasa Yunani: philos berarti cinta dan shopos berarti bijaksana. Jadi filosofis berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan. Dalam Kamus Webster New Universal memberikan pengertian bahwa filsafat merupakan ilmu yang mempelajari kekuatan yang didasari proses berfikir dan bertingkah laku, teori tentang prinsip-prinsip atau hukum-hukum dasar yang mengatur alam semesta serta mendasari semua pengetahuan dan kenyataan termasuk kedalamnya studi tentang estetika, etika, logika, metafisika dan lain sebagainya.

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis.

C. LANDASAN RELIGIUS

Landasan religius Bimbingan dan Konseling dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, (2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan

sesuai dengan kaidah-kaidah agaman, (3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya yang sesuai dengan kaidah-kaidah agaman untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu.

1. Manusia sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa

Manusia makhluk Tuhan yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Manusia makhluk social yang tidak bisa terlepas dari orang lain. Makhluk yang saling membantu dan membutuhkan. Manusia juga tidak terlepas dari kekurangan dan masalah yang dialami. Dengan adanya bimbingan dapat mengarahkan sisi-sisi kemanusiaan kepada hal yang positif.

2. Sikap Keberagamaan

Agama merupakan tuntunan dan pedoman manusia dalam hidup. Nilai-nilai agama dan kepercayaan diamalkan menjadi pedoman penting dalam menjalankan kehidupan. Pada sikap keberagamaan ini menjadi penyeimbang manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Agama yang menjadi landasan sikap individu dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yang tepat sesuai nilai-nilai kepercayaan yang dianut.

3. Peranan Agama

Unsur-unsur agama yang dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan dan tepat menempatkan klien sebagai seorang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri sehingga agama memberikan peran positif dalam konseling yang menjadi pedoman hidup yang menerapkan fungsi memelihara fitrah manusia, jiwa, akal dan keturunan manusia.

D. LANDASAN PSIKOLOGIS

Psikologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang tingkah laku atau perilaku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling berarti memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu atau klien. Dalam bimbingan dan konseling tentu membahas tentang tingkah laku manusia atau klien yang perlu di

ubah atau dikembangkan jika mengalami kendala atau masalah yang dihadapinya dan tercapai tujuan-tujuan yang dikehendaki. Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling, sejumlah aspek psikologi yang perlu dikuasai oleh para konselor meliputi:

1. Motif dan motivasi
2. Pembawaan dasar dan lingkungan
3. Perkembangan individu
4. Belajar, balikan dan penguatan
5. Kepribadian

E. LANDASAN PEDAGOGIS

Landasan bimbingan dan konseling yakni dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling konselor melaksanakan Pendidikan (mendidik) klien. Landasan pedagogis pelayanan bimbingan dan konseling setidaknya berkaitan dengan :

1. Pendidikan sebagai upaya pengembangan manusia dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk upaya pendidikan. Pelayanan bimbingan dan konseling harus terkandung komponen-komponen berikut ini:
 - a. Merupakan usaha sadar
 - b. Menyiapkan peserta didik (klien)
 - c. Peran dimasa akan datang
2. Pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling
Bimbingan dan konseling merupakan proses yang berorientasi pada belajar, yakni belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri. Pada proses konseling aspek pendidikan dilihat klien mempelajari keterampilan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, tingkah laku, tindakan serta sikap-sikap baru. Dengan proses konseling yang dilakukan tersebut, proses belajar dan pendidikan yang dilakukan klien memperoleh

berbagai pemahaman baru dan keputusan yang menjadikan klien berkembang dan tercapai kehidupan efektif sehari-hari.

3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling mempunyai tujuan khusus (jangka pendek) dan tujuan akhir (jangka panjang). Tujuan khusus (jangka pendek) dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan akhir (jangka panjang) adalah bimbingan diri sendiri. Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan sendiri untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa pelayanan dan bimbingan konseling.

Tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, selain memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya.

F. LANDASAN SOSIAL BUDAYA

Budaya control muncul karena adanya faktor-faktor yang meningkatkan kompleksitas masyarakat tempat seseorang hidup. Faktor-faktor tersebut antara lain perubahan konstelasi ekonomi, perkembangan Pendidikan, dunia kerja, perkembangan komunikasi, dll (Jonh), Pietrofesa dkk, 1980, Surya M dan Rochman N, 1986, dan Rocman N 1987).

Beberapa Hipotesis yang dikemukakan Pedersen dkk, 1976 (Prayitno dan Erman Amti, 2004;175) tentang berbagai aspek konseling budaya antara lain:

1. Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling antara budaya pada diri konselor dan klien maka konseling akan berhasil
2. Makin besar kesamaan pemohonan tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, maka makin efektif konseling tersebut

3. Makin sederhana harapan yang diinginkan oleh klien maka makin berhasil konseling tersebut
4. Makin bersifat personal, penuh suasana emosional suasana konseling antar budaya makin memudahkan konselor memahami klien.
5. Keefektifan konseling antara budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi
6. Keefektifan konseling akan meningkat jika ada latihan khusus serta pemahaman terhadap permasalahan hidup yang sesuai dengan budaya tersebut.
7. Makin klien (antarbudaya) kurang memahami proses konseling, makin perlu konselor atau program konseling antarbudaya memberikan pengarahan/pengajaran/latihan kepada klien (antarbudaya) itu tentang ketrampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).

G. LANDASAN ILMU DAN TEKNOLOGI

Landasan keilmuan dan teknologi berkaitan dengan keilmuan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan ilmu multidimensi yang mendapat kontribusi penting dari bidang ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya. Dengan demikian, rujukan bimbingan dan konseling diharapkan dapat diperkuat. Serta menyimpan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Selain itu penelitian mengenai pembinaan dan pendampingan berkelanjutan.

1. Ilmu Bimbingan dan Konseling

Ilmu bimbingan dan konseling merupakan informasi tentang bimbingan dan konseling yang disusun secara logis dan sistematis. Ilmu bimbingan dan konseling seperti halnya ilmu-ilmu lainnya, mempunyai objek penelitian, metode penyampaian informasi, dan penyajian yang sistematis.

Objek penelitian bimbingan dan konseling adalah pertolongan pada manusia yang mengacu empat layanan tersebut. Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling yaitu pemahaman, pencegahan, mitigasi, dan pemeliharaan. Berbagai metode dapat digunakan untuk menjelaskan pelatihan dan pendampingan, seperti observasi, wawancara, analisis dokumen (biografi, laporan perkembangan).

2. Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi lain dalam bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang bersifat multireferansi, yaitu ilmu yang memiliki referensi terhadap banyak ilmu lainnya. Misalnya, statistik dan evaluasi memberikan pengetahuan dan teknik. Pengukuran dan evaluasi karakteristik individu, dan pemahaman tentang kehidupan manusia.

3. Pengembangan bimbingan dan konseling melalui penelitian

Pengembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling dapat dikembangkan melalui pemikiran dan refleksi, namun pengembangan yang lebih komprehensif dan teruji secara praktis adalah ketika pemikiran dan refleksi juga memperhatikan hasil-hasil penelitian di lapangan. Layanan bimbingan dan konseling terus berkembang dan akan terus berkembang seiring dengan dieksplorasinya aspek-aspek bimbingan dan konseling yang sedang berlangsung.

H. LANDASAN YURIDIS-FORMAL

Landasan hukum formal mengacu pada berbagai peraturan dan undang-undang mengenai penyelenggaraan konseling di Indonesia. Konstitusi menghasilkan undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan Menteri, dan berbagai peraturan serta pedoman lain yang mengatur penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

1. Kurikulum 1975, tiga jenis layanan pada jalur Pendidikan formal, yaitu:
 - a. Layanan manajemen dan supervise
 - b. Layanan pembelajaran
 - c. Layanan bimbingan dan penyuluhan
2. UU No.2 tahun 1989, bab X Pasal 1 Ayat 1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau Latihan bagi perannya di masa yang akan datang
3. PP No. 28 dan 29 tahun 1990, Bab X Pasal 25 Ayat 1 dan 2. Bimbingan adalah bantuan kepada peserta didik untuk memahami diri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Bimbingan dilakukan oleh Guru Pembimbing.
4. Keputusan Men PAN No.48 tahun 1993. Tentang jabaan fungsional guru dan angka kreditnya, tugas pokok guru pembimbing adalah Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan program bimbingan, analisi hasil.pekasanaan bimbingan dan tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.
5. UU No. 20 tahun 2003 bab 1 Pasal 1 Ayat 1. Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan Pendidikan.
6. PP No. 19 tahun 2005 Pasal 5 s/d 18, Standar Nasional Pendidikan tentang standar isi unit satuan pendidikan dasar dan menengah
7. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang memuat pengembangan diri peserta didik dalam struktur KTSP ditafsirkan dan/pembimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan.

8. Keputusan Dirjen PMPTK 2007 tentang Rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur pendidikan formal yang berisi panduan penyelenggaraan BK di jalur pendidikan formal.
9. Peraturan pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru, Bab III Pasal 15. Salah satu persyaratan bagi pendidik yang telah menyangang sertifikat pendidik untuk memperoleh tunjangan profesi adalah apabila pendidik yang bersangkutan... melaksanakan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling atau konselor.
10. Permendiknas No. 27 tahun 2008, Pasal 1 ayat 1. Tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Untuk dapat diangkat sebagai konselor seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional.

I. RANGKUMAN

Landasan dalam Bimbingan dan Konseling merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pijakan dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling. Artinya landasan sebagai pijakan atau hal yang mendasar yang harus ada dalam melaksanakan pelayanan konseling. Adapun landasan Bimbingan dan Konseling tersebut yaitu: (1) Landasan Filosofis, (2) Landasan Religius, (3) Landasan Psikologis, (4) Landasan Pedagogis, (5) Landasan Sosial Budaya, (6) Landasan Ilmu dan Teknologi, (7) Landasan Yuridis-Formal

J. TES FORMATIF

1. Keberagaman memiliki peran penting dalam kehidupan, merupakan landasan apa?
 - a) Filosofis
 - b) Psikologis
 - c) Religius
 - d) Pedagogies

- e) Ilmu dan Teknologi
2. Kajian yang mempelajari tentang tingkah laku, pemahaman individu, itu merupakan landasan apa?
- a) Religius
 - b) Psikologis
 - c) Sosial Budaya
 - d) Pedagogis
 - e) Tidak ada semua jawaban

K. LATIHAN

Berikan contoh landasan yuridis-formal dan sosial budaya pada landasan bimbingan dan konseling? Jelaskan!

KEGIATAN BELAJAR 4

FUNGSI DAN PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari tentang fungsi dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman sebagai modal dalam memahami peserta didik di lapangan.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menjelaskan fungsi dari Bimbingan dan Konseling
2. Mampu menjelaskan pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. FUNGSI BIMBINGAN KONSELING

Secara teoritis fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan *klien* dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi ini dapat dijabarkan dalam tiga kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan *environmental* (lingkungan) yang menghambat, mengancam, menentang proses perkembangan hidup klien. Juga dijabarkan dalam kegiatan pelayanan yang bersifat *refressive* (kuratif atau penyembuhan) terhadap segala bentuk penyakit mental dan spiritual atau fisikal clean dengan cara melakukan *referral* (pelimpahan) kepada ahlinya seperti ahli kedokteran jiwa (*psychiatrist*), ahli jiwa (*psychologist*), atau ahli kedokteran umum (dokter kesehatan), ahli psikoterapi dan sebagainya.

Arifin menjelaskan tentang tugas bimbingan dan konseling secara umum adalah memberikan pelayanan kepada *klien* agar mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan berbagai kesulitan hidup yang dirasakan sebagai penghalang atau penghambat perkembangan lebuh lanjut dalam bidang-bidang tertentu.

Bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan konseling.

Menurut Arthur J. Jones Dan Harald C Hand dalam bukunya *Guidance in Purpose Living* yang dikutip oleh Amin menjelaskan fungsi bimbingan konseling adalah:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi:

- a. Pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh dirinya, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
- b. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing
- c. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan peserta didik terhindarnya dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain: program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data dan program kegiatan kelompok. Fungsi ini juga membantu peserta didik dalam memberikan bekal kepada peserta didik dengan keterampilan untuk mencegah potensi masalah yang dapat menghambat perkembangan diri.

3. Fungsi Pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak dipergunakannya kedua istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing (*klien*) adalah orang yang “sakit” serta untuk mengganti istilah: fungsi perbaikan” yang mempunyai konotasi

bahwa peserta didik yang dibimbing (*klien*) adalah orang yang :”tidak baik” atau “rusak” dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan tertuntaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan atau konseling kelompok.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian optimal.

5. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapai dapat diidentifikasi dan dievaluasi dengan jelas.

Secara keseluruhan jika semua fungsi tersebut telah terlaksana dengan baik, dapatlah dikatakan bahwa peserta didik akan

mampu berkembang secara wajar dan mantap menuju aktualisasi diri secara optimal pula. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.

B. PENDEKATAN BIMBUNGAN KONSELING

Pendekatan konseling merupakan dasar bagi praktik konseling. Pendekatan dalam melakukan konseling dilakukan agar memudahkan seseorang untuk menentukan arah dan proses konseling. Pendekatan konseling dilakukan sesuai dengan layanan konseling yang dibutuhkan masyarakat itu sendiri. Di Indonesia, proses konseling tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja. Tetapi juga harus mencoba secara kreatif untuk memiliki bagian-bagian dari pendekatan konseling lainnya secara relevan.

Sementara itu, W.S Winkel dan Sri Hastuti (2010) mengungkapkan tentang pendekatan konseling sebagai suatu konseptualisasi atau kerangka acuan berpikir untuk menjelaskan apa yang terjadi selama proses konseling, perubahan bagaimana yang dituju, mengapa perubahan itu terjadi, dan apa unsur-unsur yang memegang peranan konseling.

Selanjutnya Sofyan Willis (2004) memiliki gagasan bahwa pendekatan konseling juga disebut sebagai teori konseling yang merupakan dasar bagi suatu praktik konseling. Sedangkan menurut Nugent (1981), pendekatan konseling atau teori konseling adalah asumsi, konsep, model untuk menjelaskan komponen-komponen konseling yang mencakup asumsi pertumbuhan, perkembangan, dan pembelajaran, untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan serta mendeskripsikan proses sosialisasi

Sehingga jika disimpulkan, pendekatan konseling adalah penerapan dari teori-teori konseling yang digunakan sebagai dasar serta model yang dipergunakan oleh konselor dalam proses konseling untuk membantu menyelesaikan masalah konseli.

Di dalam melakukan konseling, ada beberapa pendekatan yang biasa digunakan. Di bawah ini adalah jenis pendekatan yang ada dan penjelasan mengenai pendekatan tersebut.

1. Konseling Gestalt

Konseling gestalt atau teori gestalt ini merupakan dasar terapi karena adanya pertentangan antara keberadaan sosial dan biologis. Pendekatan konseling ini berpandangan bahwa manusia dalam kehidupannya selalu aktif sebagai keseluruhan dan memiliki kemampuan serta tanggung jawab.

Tujuan teori atau konseling gestalt ini adalah untuk menyelesaikan atau memahami berbagai masalah, mencakup perasaan yang bisa atau tidak bisa diungkapkan; misalnya dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, rasa bersalah dan lain sebagainya. Dengan teori gestalt, diharapkan manusia dapat mengasosiasikan perasaannya dan menanganinya dengan baik.

Hubungan dilakukannya konseling gestalt adalah agar manusia dapat memahami berbagai aspek, yaitu ketika ia merasa tidak dipahami, ketika ia merupakan bagian dari lingkungannya dan hanya dapat dipahami dengan lingkungan itu, ketika ia menjadi aktor dan bukan reaktor, ketika ia memiliki potensi untuk menyadari berbagai emosinya.

Dalam hubungan konseling dengan perjalanan kehidupan manusia, pendekatan konseling ini memandang bahwa tidak ada yang 'ada' kecuali yang saat ini terjadi. Masa lalu dianggap

sudah pergi dan masa depan belum dijalani, sehingga kehidupan manusia yang bisa ditentukan adalah saat ini.

Teknik pendekatan yang dilakukan pada konseling gestalt di antaranya adalah di bawah ini.

- a. Permainan Dialog; Teknik ini dilakukan dengan cara klien dikondisikan untuk melakukan dialog dari dua kecenderungan yang saling bertentangan. Melalui teknik ini, klien akan mengarahkan dirinya sendiri pada suatu posisi di mana ia berani mengambil risiko. Biasanya penerapan teknik ini dilaksanakan menggunakan teknik 'kursi kosong'.
- b. Latihan Saya Bertanggung Jawab; Teknik ini dimaksudkan untuk membantu klien agar mengakui dan menerima perasaannya daripada memproyeksikan perasaannya kepada orang lain. Dalam teknik ini, konselor meminta klien untuk membuat suatu pernyataan dan kemudian klien menambahkan dalam pernyataannya dengan kalimat *"..... dan saya akan bertanggung jawab atas hal itu"*.
- c. Bermain Proyeksi; Permainan dan teknik ini artinya memantulkan kepada orang lain tentang perasaan yang dirinya sendiri tidak mau melihat atau menerima. Biasanya hal ini dilakukan saat seseorang mengingkari perasaannya sendiri. Dalam teknik pendekatan konseling yang saat ini, konselor meminta pada klien atau konseli untuk melakukan percobaan hal-hal yang diproyeksikan kepada orang lain.
- d. Teknik Pembalikan; Teknik pembalikan ini adalah cara seseorang merepresentasikan dirinya dari pembalikan dorongan-dorongan yang mendasarinya. Pada teknik ini, konselor meminta klien memainkan peran yang berkebalikan dengan perasaan yang dirasakan atau dikeluhkan.
- e. Tetap dengan Perasaan; Teknik pendekatan ini digunakan agar klien menunjukkan suasana hati yang tidak menyenangkan saat ingin menghindarinya.. Konselor mendorong klien untuk tetap bertahan dengan perasaan

yang ingin mereka hindari. Dalam teknik ini, konselor mendorong klien untuk bertahan dengan ketakutannya agar mampu menyelami perasaan yang lebih dalam.

2. Teori Behavioral

Konseling behavioral di dalam pendekatan konseling ini dimaksudkan agar seseorang mempelajari tingkah laku individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar, di antaranya pembiasaan klasik, pembiasaan operan, dan peniruan.

Konseling behavioral ini memiliki tujuan untuk menghapus atau menghilangkan tingkah laku maladaptif atau masalah dan digantikan dengan tingkah laku baru yang adaptif dan diinginkan klien. Secara spesifik, beberapa tujuan dari konseling behavioral ini adalah:

- a. Diinginkan oleh klien,
- b. Konselor mampu dan bersedia membantu mencapai tujuan tersebut,
- c. Klien dapat mencapai tujuan tersebut,
- d. Konseling dirumuskan secara spesifik

Teknik-teknik yang dilakukan pada pendekatan konseling behavioral ini di antaranya:

- a. Latihan Asertif; Latihan ini digunakan untuk klien yang mengalami kesulitan menyatakan diri bahwa tindakannya layak atau benar. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor dan melakukan diskusi kelompok.
- b. Desensitisasi Sistematis; Teknik yang kedua merupakan teknik konseling behavioral yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks.
- c. Pengkondisian Aversi; Teknik pendekatan konseling yang satu ini digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk.

Maksudnya, teknik ini digunakan untuk meningkatkan kepekaan klien dalam merespons hal yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut.

- d. Pembentukan Tingkah Laku Model; Teknik ini digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien untuk memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Biasanya konselor akan menunjukkan tingkah laku melalui model, model audio, model fisik, dan lain sebagainya.

3. Konseling Terapi Rasional Emotif

Konseling ini merupakan pendekatan konseling yang melakukan suatu pendekatan dengan membantu memecahkan masalah yang disebabkan oleh pola pikir yang bermasalah dan mengubah pola pikir irasional menjadi pola pikir rasional agar menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu untuk berpikir rasional.

Tujuan dilakukannya konseling terapi rasional emotif ini adalah untuk membentuk pribadi yang rasional dengan mengganti cara berpikir yang irasional. Cara berpikir irasional itulah yang mengganggu emosional dalam diri manusia dan harus diubah.

Tahapan yang dilakukan dalam konseling dengan teori ini adalah, yang pertama adalah dengan menunjukkan kepada konseli bahwa dirinya tidak logis dan konselor membantu mereka memahami mengapa demikian dan menunjukkan hubungan gangguan yang irasional tersebut terhadap dampak ketidakhagiaannya. Tahap kedua adalah membantu konseli meyakinkan bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah sesuai dengan pemikiran yang rasional dan memiliki keyakinan kuat untuk dapat mengarahkan keyakinan tersebut jadi hal positif. Ketiga, konselor membantu konseli lebih berpikir rasional dan meninggalkan pemikiran irasional lebih dalam lagi.

4. **Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan hubungan interpersonal antara seorang konselor atau beberapa konselor dengan sekelompok konseli. Biasanya, pendekatan konseling ini dilakukan agar konselor mampu membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan klien mengatasi dan menghadapi masalahnya.

Tujuan dilakukannya konseling kelompok yang paling utama yakni klien mampu menemukan dan memahami dirinya sendiri lebih baik, selain itu, konselor juga meminta klien untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain agar dapat menyelesaikan masalahnya.

Para klien juga dituntut untuk lebih peka pada kebutuhan orang lain dan mampu menghayati perasaan orang lain sehingga timbul kepekaan. Klien juga diminta menetapkan target secara kelompok agar bisa berperilaku yang lebih konstruktif. Dilakukannya pendekatan atau konseling kelompok ini harus melalui beberapa tahapan, di antaranya: pembukaan, penjelasan masalah, penggalian latar belakang masalah, penyelesaian masalah, dan penutup.

5. **Konseling Individu atau individual**

Konseling individu pada pendekatan konseling ini merupakan pertemuan antara konselor dengan klien secara individual, yang mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* atau saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Pada konseling ini, konselor akan berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi klien. Hal ini dilakukan konselor agar klien mampu mengantisipasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Biasanya, konseling ini dilakukan dengan model tatap muka atau interaksi langsung dan membahas berbagai hal tentang masalah yang sedang dihadapi klien.

Tujuan dilakukannya konseling individu antara lain, adalah:

- a. Menyelesaikan sesuatu yang tidak disukai keberadaannya
- b. Sesuatu yang ingin dihilangkan
- c. Sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian

Tahapan yang dilakukan dalam konseling individual ini antara lain:

a. Tahapan awal

Yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- 3) Membuat penafsiran
- 4) Menegosiasikan kontrak

b. Tahapan pertengahan

Pada tahap pertengahan memiliki berbagai proses:

- 1) Menjelajahi masalah, isu, dan kepedulian terhadap klien
- 2) Menjaga hubungan baik saat konseling
- 3) Proses konseling berjalan sesuai kontrak

c. Tahap akhir

Tahap akhir ditandai dengan adanya beberapa hal yang membuat konseli akhirnya mengalami perubahan sikap positif dan dapat mengoreksi

C. RANGKUMAN

1. Fungsi Bimbingan dan Konseling yaitu : Fungsi Pemahaman; Fungsi Pencegahan, Fungsi Pengentasan, Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan dan Fungsi Advokasi
2. Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling adalah konseling Gestalt, teori behavioral, konseling terapi rasional emotif, konseling kelompok dan konseling individu atau individual.

D. TES FORMATIF

1. Fungsi bimbingan dan konseling untuk pembelaan disebut dengan

 - a. Pemeliharaan
 - b. Pencegahan
 - c. Pengembangan
 - d. Pengentasan
 - e. Advokasi

2. Agar klien mampu menemukan dan memahami dirinya sendiri dan mampu berkomunikasi satu sama lain sehingga dapat menyelesaikan masalahnya. Hal ini disebut

 - a. Pendekatan Gestalt
 - b. Pendekatan Biharvior
 - c. Pendekatan kelompok
 - d. pendekatan Individual
 - e. . Pendekatan Advokasi

E. LATIHAN

Setiap individu memiliki permasalahan sendiri, ada berbagai pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan. Jelaskan oleh saudara tentang pendekatan-pendekatan dalam bimbingan dan konseling ! untuk lebih jelaskanya lengkapi dengan contohnya masing-masing.

KEGIATAN BELAJAR 5 PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

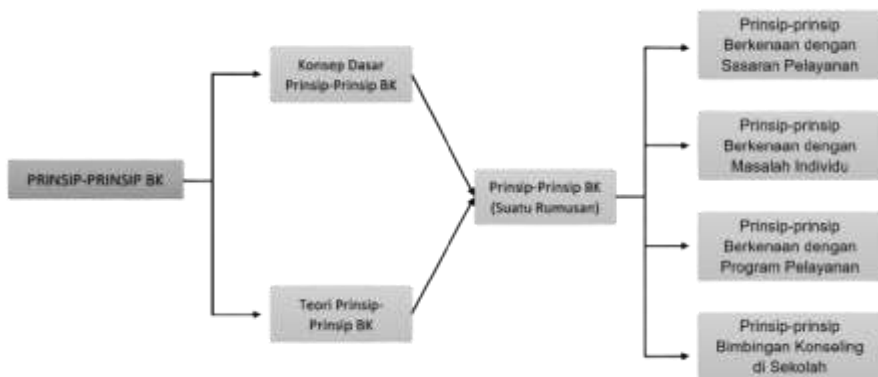
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep dasar teoritis prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Diharapkan mahasiswa memiliki paradigma dan wawasan yang berlandaskan prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi konsep dasar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling
2. Mampu memahami berbagai teori tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling
3. Mampu menjelaskan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENDAHULUAN

Karena manusia adalah makhluk filosofis, mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir, dan mereka memiliki karakteristik yang membedakan mereka dari makhluk lain dalam perkembangan mereka. Salah satu konsekuensi dari keragaman ini adalah bahwa orang diberi kebebasan dan kemandirian untuk memilih dan mengembangkan diri mereka dengan cara yang unik dan bebas tanpa mengganggu lingkungannya. Diperlukan bimbingan untuk membantu setiap individu mencapai perkembangan yang sehat di lingkungannya karena setiap individu unik dan beragam (Nur Ihsan, 2006: 1).

Pada dasarnya, bimbingan dan konseling juga merupakan upaya bantuan untuk menunjukkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individu, sesuai dengan hakekat kemanusiaan dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan, dan permasalahan.

Dalam dunia pendidikan, bimbingan dan konseling sangat penting karena dapat membantu peserta didik mencapai standar dan kemampuan profesional dan akademis, serta mencapai perkembangan dini yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling juga memiliki prinsip.

B. KONSEP DASAR PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling berasal dari penelitian filosofis dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan hakikat manusia dalam konteks sosial-budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Kata “prinsip” berasal dari bahasa Latin “principium” yang berarti penyebab utama, asal atau dasar. Prinsip juga dapat berarti ‘suatu aturan-aturan dasar yang mengekspresikan nilai-nilai dasar suatu kelompok komunitas yang tidak berubah-ubah dalam keadaan apapun.’ Sebagai contoh, penghargaan kepada individu adalah suatu prinsip yang mendasari kemerdekaan.

Selain itu prinsip yang berasal dari asal kata “*prinsipra*” yang artinya permulaan dengan suatu cara tertentu melahirkan hal –hal lain, yang keberadaanya tergantung dari pemula itu, prinsip ini merupakan hasil perpaduan antara kajian teoriitik dan teori lapangan yang terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan yang dimaksudkan (Halaen,2002,; 63).

Prinsip bimbingan dan konseling memberikan dasar pemikiran untuk mengarahkan program dan menetapkan aturan main. Mereka juga dapat digunakan sebagai dasar praktis untuk program bimbingan dan konseling di sekolah.

Prayitno mengatakan: “Bahwa prinsip merupakan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan” jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip – prinsip bimbingan dan konseling merupakan pemaduan hasil – hasil teori dan praktek yang dirumuskan dan dijadikan pedoman sekaligus dasar bagi penyelenggaraan pelayanan.

Konselor yang telah memahami secara benar dan mendasar prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling ini, akan dapat menghindarkan diri dari kesalahan serta penyimpangan-penyimpangan dalam praktik pemberian layanan bimbingan dan konseling. Misalnya Van Hoose (1969) mengemukakan bahwa:

1. Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, setiap pribadi mempunyai

- potensi, dan pendidikan hendaklah mampu membantu anak memanfaatkan potensinya itu.
2. Bimbingan didasarkan pada ide bahwa setiap anak adalah unik. Seorang anak berbeda dari yang lain.
 3. Bimbingan merupakan bantuan kepada anak-anak dan pemuda dalam pertumbuhan serta perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat.
 4. Bimbingan merupakan usaha membantu mereka yang memerlukannya untuk mencapai apa yang menjadi idaman masyarakat dan kehidupan umumnya.
 5. Bimbingan adalah pelayanan unik yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dengan latihan-latihan khusus.

Semua poin yang dikemukakan oleh Van Hoose benar, tetapi mereka belum membentuk prinsip-prinsip yang dapat diterapkan secara eksplisit dalam praktik bimbingan dan konseling. Jika mereka ingin menjadi prinsip-prinsip, elemen-elemen yang berkaitan dengan operasi harus ditambahkan.

C. TEORI-TEORI PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING

Prinsip yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling berasal dari penelitian filosofis dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses bimbingan dan konseling. Para ahli berusaha mengembangkan berbagai prinsip konseling dan bimbingan.

1. Belkin (1975) menegaskan 6 prinsip untuk menegakkan dan menumbuh kembangkan pelayan bimbingan dan konseling, yaitu:
 - a. Konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas.
 - b. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional.

- c. Konselor bertanggung jawab.
 - d. Konselor harus menjelaskan dengan baik.
 - e. Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa.
 - f. Konselor harus mampu bekerja sama secara efektif dengan kepala sekolah.
2. Menurut (Nur Ihsan, 2006 : 9), Ada beberapa prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling diantaranya :
- a. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
 - b. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing
 - c. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.
 - d. Masalah yang dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
 - e. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
 - f. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
 - g. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
 - h. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
 - i. Hendaknya melaksanakan program bimbingan di evaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program

3. Arifin dan Eti Kartikawati (1994), menjabarkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling ke dalam empat bagian, yaitu:
 - a. Prinsip-prinsip umum,
 - b. Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan individu atau peserta didik,
 - c. Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan pembimbing,
 - d. Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan dan konseling.

Prinsip-prinsip yang akan dibahas dapat ditinjau dari prinsip-prinsip secara umum, dan prinsip-prinsip khusus. Prinsip-prinsip khusus adalah prinsip-prinsip bimbingan yang berkenaan dengan sasaran layanan, masalah klien atau permasalahan individu, program layanan, dan prinsip-prinsip perkembangan pelaksanaan pelayanan. Berikut merupakan penjelasan dari prinsip-prinsip umum atau khusus dari bimbingan dan konseling.

- a. Prinsip-Prinsip Umum Bimbingan dan Konseling (BK)

Ada beberapa prinsip-prinsip umum dalam bimbingan dan konseling. Prinsip ini saling berhubungan antara satu sama lain, yaitu:

 - 1) Bimbingan ini berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlu diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan individu tersebut tumbuh dan berkembang serta pengalaman-pengalaman.
 - 2) Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual daripada individu-individu yang dibimbing, dan bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing.
 - 3) Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan pada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya.

- 4) Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang dibimbing.
 - 5) Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan program pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
 - 6) Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan.
 - 7) Terhadap program bimbingan harus senantiasa diadakan penilaian yang teratur.
- b. Prinsip-Prinsip Khusus Bimbingan dan Konseling (BK)

- 1) Prinsip Khusus yang Berkaitan dengan Individu atau Peserta Didik

Berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan dan kehidupan individu atau peserta didik tidaklah selalu positif. Faktor-faktor yang pengaruhnya negatif akan menimbulkan hambatan-hambatan terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan individu yang akhirnya menimbulkan masalah tertentu pada diri individu. Secara ideal pelayanan bimbingan dan konseling ingin membantu semua individu dengan berbagai masalahnya itu. Namun, sesuai dengan keterbatasan yang ada pada dirinya sendiri, pelayanan bimbingan dan konseling hanya mampu menangani masalah klien secara terbatas. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan hal itu, yaitu:

- a) Meskipun pelayanan bimbingan dan konseling menjangkau setiap tahap dan bidang dalam perkembangan dan kehidupan individu, tetapi bidang bimbingan pada umumnya dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya

pengaruh kondisi lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- b) Keadaan sosial, ekonomi, dan politik yang kurang menguntungkan merupakan faktor salah satu pada diri individu dan hal itu semua menuntut perhatian saksama dari para konselor dalam mengentaskan masalah klien. (Luddin, 2010)

2) Prinsip Khusus yang Berkaitan dengan Tujuan Pendidikan dan Pelaksanaan Pelayanan

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling (baik yang terprogram atau insidental) dimulai dengan pemahaman tentang tujuan layanan. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, konselor perlu mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari dalam lembaga maupun dari luar lembaga agar tercapainya perkembangan peserta didik secara optimal. Adapun prinsip-prinsip yang berkenaan, yaitu:

- a) Diarahkan untuk mengembangkan individu yang akhirnya mampu secara mandiri membimbing diri sendiri.
- b) Pengambilan keputusan yang diambil oleh individu hendaknya atas kemauan diri sendiri, dan permasalahan individu dilayani oleh tenaga ahli atau profesional yang relevan dengan permasalahan individu.
- c) Perlu adanya kerja sama dengan personal sekolah dan orang tua dan bila perlu dengan pihak lain yang berwenang dalam permasalahan individu.
- d) Proses pelayanan bimbingan dan konseling melibatkan individu yang telah memperoleh hasil pengukuran dan penilaian layanan (Hartono, 2015).

3) Prinsip Khusus yang Berkaitan dengan Permasalahan Peserta Didik

Seperti yang kita ketahui pada penjelasan sebelumnya, pelayanan bimbingan dan konseling ingin membantu semua individu dengan berbagai masalahnya. Namun, sesuai dengan keterbatasan yang ada pada dirinya sendiri, pelayanan bimbingan dan konseling hanya mampu menangani masalah klien secara terbatas. Adapun prinsip yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, yaitu:

- a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian dari para konselor dalam mengentaskan masalah klien.

4) Prinsip Khusus yang Berkaitan dengan Pengorganisasian

Menurut Sugiyono (2011), prinsip pengorganisasian bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling, meningkatkan pemahaman terhadap stakeholder dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, membangun komunikasi dari berbagai petugas bimbingan dan konseling sehingga terjadi persepsi yang sama, dan membangun dan menetapkan akuntabilitas dalam layanan bimbingan dan konseling (Cholil (2011)).

4. Permendikbud no.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Terdapat 12 prinsip yang harus dipegang oleh Guru BK atau konselor, yaitu:
- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif.
 - b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap peserta didik bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan dinamis, dan melalui bimbingan peserta didik/konseli dibantu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh.
 - c. Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya.
 - d. Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling, tetapi tanggungjawab guruguru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing.
 - e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan serta merealisasikan keputusannya secara bertanggungjawab.
 - f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung pada satuan pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga,

- perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya.
- g. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
 - h. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antar guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik harus senantiasa selaras dan serasi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan dimana layanan itu dilaksanakan.
 - i. Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.
 - j. Bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh tenaga profesional dan kompeten. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang terakreditasi.
 - k. Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dalam berbagai aspek perkembangan.
 - l. Program bimbingan dan konseling dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

Sudah jelas dari berbagai teori prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di atas bahwa memberikan konseling tidak diskriminatif dan adil terhadap semua orang. Selain itu,

konsultasi akan membantu menemukan solusi yang tepat, tetapi bukan berarti bahwa konselor bertanggung jawab atas keputusan individu melainkan mereka sendiri. Konselor hanya akan mendorong pemikiran untuk menyelesaikan masalah. Agar proses program yang diberikan dapat dijamin dengan baik dan berkelanjutan, peran dari semua kalangan juga diperlukan dalam pelayanan BK. Selain itu, program yang ditawarkan disesuaikan dengan masalah individu. Semua orang sangat berbeda dan berubah-ubah, jadi penting bagi mereka untuk mendapatkan pemahaman tentang diri mereka sendiri untuk mengetahui apa yang tidak mereka sukai untuk masa depan. Sebagai sumber dari terjalannya proses layanan, prinsip Bimbingan dan Konseling akan dijadikan pedoman dalam melakukan layanan program kepada individu. Layanan diberikan oleh individu yang sudah berpengalaman dan terdidik. Bimbingan dan Konseling juga akan memberikan dampak positif pada pemikiran yang matang, membantu Anda berpikir secara luas dan menggunakan perasaan sebab akibat saat membuat keputusan. Bimbingan dan Konseling juga akan membantu Anda menjadi lebih santai dan fleksibel selama proses layanan.

D. PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN DAN KONSELING

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Berikut ini catatan sejumlah prinsip bimbingan konseling yang diramu dari sejumlah sumber (Bernard dan Fullmer, 1969 dan 1979; Crow and Crow, 1960; Miller dan Flugling, 1978).

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan:
 - a. Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi.

- b. Bimbingan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang unik dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik.
 - c. Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu atau yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu:
- a. Bimbingan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Kesejahteraan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan Bimbingan Konseling.
3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan:
- a. Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan, oleh karena itu program bimbingan konseling harus disusun dan dipadukan sejalan dengan program pendidikan dan pengembangan secara menyeluruh.
 - b. Program bimbingan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kondisi lembaga (misalnya sekolah), kebutuhan individu dan masyarakat.
 - c. Program bimbingan konseling disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan kepada anak-anak sampai orang dewasa, di sekolah misalnya dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
4. Prinsip-prinsip bimbingan konseling di Sekolah:
- a. Konselor harus memulai karirnya sejak awal dengan program kerja yang jelas, dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut.

- b. Konselor harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara Konselor dengan personal sekolah lainnya dan siswa.
- c. Konselor bertanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan peranannya itu ke dalam kegiatan nyata.
- d. Konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik siswa siswi yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang putus sekolah, permasalahan emosional dan kesulitan belajar.
- e. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswi yang mengalami masalah dengan kadar yang cukup parah.
- f. Konselor harus mampu bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah, memberi perhatian dan peka terhadap kebutuhan harapan dan kecemasan (Prayitno: 2004).

E. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling berasal dari penelitian filosofis dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan hakikat manusia dalam konteks sosial-budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.. Para ahli berusaha mengembangkan berbagai prinsip konseling dan bimbingan. berdasarkan hal ini maka dapat dirumuskan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yaitu: prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan, prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu, prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan, prinsip-prinsip bimbingan konseling di sekolah. Rumusan prinsip-prinsip bimbingan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan, penyelenggaraan pelayanan. Prinsip bimbingan dan konseling

memberikan dasar pemikiran untuk mengarahkan program dan menetapkan aturan pelaksanaan. Prinsip bimbingan dan konseling juga dapat digunakan sebagai dasar praktis untuk program bimbingan dan konseling di sekolah.

F. TES FORMATIF

1. Kata prinsip berasal dari Bahasa latin yaitu ?
 - a. principium
 - b. prinsipal
 - c. prince
 - d. procipum
 - e. palatum

2. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling berkenaan dengan berbagai aspek, kecuali ?
 - a. prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran pelayanan
 - b. prinsip-prinsip berkenaan dengan masalah individu
 - c. prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan
 - d. prinsip-prinsip bimbingan konseling di sekolah
 - e. prinsip-prinsip bimbingan dan konseling terkait etika

G. LATIHAN

Berikan beberapa contoh kasus penggunaan prinsip bimbingan dan konseling sebagai Guru BK di sekolah.

KEGIATAN BELAJAR 6

JENIS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendasari pemahaman awal tentang masing-masing jenis layanan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa memiliki wawasan tentang :

1. Pengertian, tujuan, pokok-pokok pelaksanaan layanan orientasi, informasi, penempatan penyaluran, bimbingan belajar, konseling perorangan serta bimbingan dan konseling kelompok;
2. Pengertian, tujuan, pokok-pokok pelaksanaan kegiatan penunjang dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. LAYANAN ORIENTASI

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Hallen (2002:83) menegaskan bahwasanya layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan yang baru dimasukinya. Tujuan dari layanan ini memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap siswa. Adapun hasil dari layanan adalah siswa mendapatkan kemudahan dalam penyesuaian diri terutama pada pola kehidupan di lingkungan yang baru dimasukinya. Demikian juga orang tua siswa dengan memahami kondisi, situasi dan tuntutan sekolah anak-anaknya diharapkan akan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi keberhasilan anaknya. Tentang materi layanan orientasi Prayitno (2004 : 257) mengemukakan sebagai berikut:

1. Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya
2. Kurikulum yang ada
3. Penyelenggaraan pengajaran
4. Kegiatan belajar siswa yang diharapkan
5. Sistem penilaian, ujian kenaikan kelas
6. Fasilitas dan sumber belajar yang ada (ruang kelas, labor,
7. pustaka)
8. Fasilitas penunjang (sarana olahraga, rekreasi, pelayanan
9. kesehatan)
10. Staf pengajar dan tata usaha
11. Hak dan kewajiban siswa
12. Organisasi siswa
13. Organisasi orang tua siswa
14. Organisasi sekolah secara menyeluruh

B. LAYANAN INFORMASI

Secara umum ini layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. WS. Winkel (2003:189) menegaskan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dengan demikian layanan orientasi dan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling. Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang sangat penting dilaksanakan, mengingat tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan menggunakan layanan orientasi. Oleh karena itu, seorang konselor dapat memberikan layanan informasi. Setiap orang membutuhkan informasi, dengan informasi, setiap individu mendapatkan berbagai kondisi tentang sesuatu, sehingga dengan informasi itu, individu mendapatkan berbagai hal untuk menambah wawasan, pemahaman yang lebih mantap. Pelaksanaan layanan informasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yang pertama yaitu dengan cara diminta oleh klien berbagai informasi kepada konselornya dan yang kedua adalah dengan cara konselor itu sendiri yang memberikannya kepada klien. Pada pelaksanaan cara yang kedua, konselor tidak hanya memberikan begitu saja kepada klien, tetapi konselor memberikannya atas dasar analisis yang dilakukan oleh konselor bahwa klien benar-benar membutuhkan informasi yang ingin disampaikan oleh konselor. Menurut Prayitno (2004:260) tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan:

- Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang di hadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial-budaya.

- Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya, individu dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya.
- Setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.

C. LAYANAN PENEMPATAN DAN PENYALURAN

Mulyadi (2003:98) menjelaskan bahwa layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya. Menurut Dewa Ketut (2008:61) fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan penempatan/ penyaluran ialah fungsi pencegahan dan pemeliharaan. Materi yang dapat diangkat melalui pelayanan penempatan dan penyaluran ada berbagai macam, yaitu :

1. Penempatan dan penyaluran siswa di sekolah
2. Pelayanan penempatan dan penyaluran lulusan
3. Pelayanan penempatan dan penyaluran ke dalam pendidikan lanjutan
4. Pelayanan penempatan dan penyaluran ke dalam pekerjaan/jabatan.

Layanan ini diberikan kepada siapa saja yang membutuhkannya atau kepada siapa yang dianggap oleh konselor membutuhkannya. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan keterampilan dan kemampuan konselor untuk melaksanakan kegiatan ini, sehingga segala hak-

hak yang seharusnya didapatkan oleh klien tidak terabaikan. Oleh karenanya konselor harus memahami apa potensi yang dimiliki oleh klien.

D. LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Pelayanan ini dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Materi yang dapat di angkat melalui layanan pembelajaran yaitu:

1. Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar
2. Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik
3. Pengembangan keterampilan belajar; membaca, mencatat, bertanya, menjawab dan menulis
4. Pengajaran perbaikan
5. Program pengayaan.

E. LAYANAN KONSELING PERORANGAN

Layanan konseling perorangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan langsung tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang di deritanya. Konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah

klien. Dengan demikian konseling perorangan merupakan "jantung hati". Implikasi lain pengertian "jantung hati" adalah apabila seorang konselor telah menguasai dengan baik apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (memahami, menghayati dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka diharapkan ia dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya tanpa mengalami banyak kesulitan. Banyak peserta didik yang tidak mau membicarakan masalah pribadi atau urusan pribadi mereka dalam diskusi kelas dengan guru. Beberapa dari mereka ragu untuk berbicara di depan kelompok-kelompok kecil. Oleh karena itu, konseling individu dalam sekolah-sekolah, tidak terlepas dari psikoterapi, didasarkan pada asumsi bahwa klien itu akan lebih suka berbicara sendirian dengan seorang konselor. Selain itu, kerahasiaan, selalu dianggap sebagai dasar konseling. Akibatnya, muncul asumsi bahwa siswa membutuhkan pertemuan pribadi dengan seorang konselor untuk mengungkapkan pikiran mereka dan untuk meyakinkan bahwa pengungkapan mereka akan dilindungi. Tidak ada yang lebih aman dari pada konseling individu. Secara menyeluruh dan umum, proses konseling individu dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, terdapat lima tahap yaitu: tahap pengantaran (introduction), tahap penjajagan (insvention), tahap penafsiran (interpretation), tahap pembinaan (intervention) dan tahap penilaian (inspection).

Dalam keseluruhan proses layanan konseling individu, konselor harus menyadari posisi dan peran yang sedang dilakukannya. Menurut Gysbers (2006), strategi dalam layanan perencanaan individual, meliputi : a. Individual appraisal, individu diminta oleh konselor untuk menginterpretasi tentang bakat, minat, keterampilan, dan prestasi yang ada dalam dirinya sendiri. b. Individual advisement, konselor meminta individu yang bersangkutan untuk mempertimbangkan tentang pendidikan, karir, sosial dan pribadi. Kemudian bagaimana individu tersebut untuk merealisasikan. c. Transition planning, konselor bekerja sama

dengan pihak guru yang lain membantu individu untuk membuat rencana apakah akan melanjutkan sekolah, bekerja, atau mengikuti training/kursus. d. Follow up, konselor bekerjasama dengan pihak guru yang lain menindak lanjuti dari data yang diperoleh untuk kemudian dievaluasi.

Ada beberapa bentuk pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang telah dikembangkan, di antaranya:

1. Psikoanalitik
2. Eksistensial-humanistik
3. Klien Centered
4. Gestalt
5. Analisis transaksional
6. Tingkah laku
7. Rasional-emosif
8. Realitas
9. Konseling klinikal.

F. LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KELOMPOK

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber (guru pembimbing/konselor) membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok: berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial, menyumbang bagi pembahasan masalah, dan menyerap berbagai informasi

untuk diri sendiri. Suasana interaksi multiarah, mendalam dengan melibatkan aspek kognitif. Sifat pembicaraan umum, tidak rahasia, dan kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah/topik. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada klien secara kelompok dengan jumlah anggota kelompok berkisar antara 10-15 orang. Dalam pelaksanaannya bimbingan kelompok dipimpin oleh satu orang konselor yang telah terampil dalam memimpin kegiatan kelompok. Oleh karena itu, seorang calon konselor harus benar-benar mempelajari dan mendalami pelaksanaan layanan bimbingan kelompok agar pelaksanaan yang professional benar-benar dapat terwujud secara utuh.

Layanan utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan. Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok itu. Dalam layanan kelompok interaksi antar individu anggota kelompok merupakan suatu khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan layanan (yang sejajar dengan kebutuhankebutuhan individu anggota kelompok) dapat tercapai secara lebih mantap.

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, sangat berbeda dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, walaupun secara umum kelihatan sama. Dalam beberapa pemahaman dijelaskan bahwa antara pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan bimbingan kelompok dapat dikatakan "sama tetapi berbeda". Bahkan dalam beberapa pendapat dikatakan bahwa perbedaan antara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan konseling kelompok sama dengan "dua orang anak kembar" yang sepintas lalu kelihatan sama tetapi mengalami banyak perbedaan. Sepintas lalu memang sulit bagi guru lain dalam memberdayakannya. Tetapi kondisi ini dapat dijawab dengan

memperhatikan secara seksama tentang pelaksanaan yang dilakukan oleh konselor, apakah yang dilakukan itu layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, jumlah anggota kelompok berkisar antara 8-10 orang. Jumlah ini agak sedikit dibanding dengan jumlah anggota bimbingan kelompok. Lebih lanjut ditambahkan oleh Prayitno (2004) bahwa pelaksanaan layanan ini dapat dilakukan dimana saja, baik dalam ruang tertutup atau ruangan terbuka, asalkan kenyamanan dan keamanan klien dapat terjaga dengan baik.

G. KEGIATAN PENUNJANG

Pelaksanaan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling memerlukan sejumlah kegiatan penunjang, alat dan kelengkapan yang paling handal dimiliki oleh konselor untuk menjalankan tugas-tugas pelayanannya ialah mulut dan berbagai keterampilan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.

1. Instrumentasi Bimbingan dan Konseling

Kegiatan pendukung adalah suatu kegiatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan diperolehnya berbagai data, keterangan dan kemudahan bagi terlaksananya jenis-jenis layanan serta terwujudnya fungsi-fungsi BK. Dalam BK saat ini ada enam kegiatan pendukung yaitu (a) aplikasi instrumentasi, (b) himpunan data, (c) kunjungan rumah, (d) konferensi kasus, (e) alih tangan dan (f) tampilan keustakaan. Berikut uraiannya:

a. Aplikasi instrumentasi

Aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan pendukung, dilaksanakan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa keterangan tentang lingkungan siswa serta lingkungan yang lebih luas. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik bentuk tes maupun non tes. Ada beberapa pertimbangan dalam

penerapan instrumen BK seperti yang dikemukakan Prayitno (2004 : 316) sebagai berikut :

1. Instrumen haruslah sahih dan terandalkan
2. Konselor bertanggung jawab atas pemilihan instrumen yang akan dipakai
3. Pemakaian instrumen harus dipersiapkan secara matang baik pada persiapan instrumennya maupun persiapan klien yang akan mengambil tes itu.
4. Pemahaman terhadap klien tidak hanya didasarkan atas data tunggal yang dihasilkan oleh tes, melainkan harus dilengkapi dengan data lain dari sumber-sumber relevan agar gambaran tentang klien lebih bersifat komprehensif.
5. Instrumen yang ada hanya sebagai alat bantu, oleh karena itu kekurangan atas ketiadaan instrumen hendaknya tidak menjadi penghambat bagi pelaksanaan BK.

b. Himpunan Data

Data tentang siswa sangat diperlukan dalam penyelenggaraan BK. Data yang sudah dikumpulkan baik melalui tes maupun non tes perlu disimpan di dalam himpunan data atau dikenal dengan cumulative record.

Ada beberapa jenis data yang perlu dikumpulkan oleh guru pembimbing, dari siswa seperti yang dikemukakan Prayitno (2004 : 320) sebagai berikut:

1. Identitas pribadi
2. Latar belakang keluarga
3. Kemampuan mental, bakat dan kondisi kepribadian
4. Sejarah pendidikan, hasil belajar, nilai mata pelajaran
5. Hasil tes diagnostik
6. Data kesehatan

7. Pengalaman ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah
8. Minat dan cita-cita pendidikan dan pekerjaan
9. Prestasi khusus yang pernah diperoleh

Selain data siswa diperlukan juga data tentang lingkungan. Data tentang lingkungan ini berguna dalam rangka memberi informasi dan penjelasan kepada siswa yang memerlukan informasi seperti informasi pendidikan. Data tentang lingkungan ini dapat berupa:

1. Data tentang informasi pendidikan meliputi jenis program, kurikulum sistem belajar dan sebagainya.
2. Data tentang informasi jabatan/pekerjaan, meliputi jenis-jenis jabatan, kesempatan dan syarat-syarat bekerja dan sebagainya.
3. Data tentang lingkungan sosial, meliputi adat istiadat, norma dan nilai-nilai lembaga/organisasi dan seterusnya. (Hallen, 2002 : 98)

c. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah adalah kegiatan pendukung BK untuk memperoleh data keterangan serta kemudahan bagi terentaskan masalah siswa melalui kunjungan ke rumah siswa. Kunjungan rumah tidak dilakukan pada seluruh siswa tetapi hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan rumah atau orang tua.

Kegiatan kunjungan rumah menurut Prayitno (2004 : 424) memiliki tiga tujuan utama yaitu :

1. Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bersangkutan paut dengan keadaan rumah/orangtua.
2. Menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya

3. Membangun komitmen orang tua terhadap permasalahan anaknya

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru pembimbing berkenaan dengan kegiatan kunjungan rumah yaitu: 1) guru pembimbing menyampaikan perlunya kunjungan rumah kepada siswa yang bersangkutan, 2) menyusun rencana dan agenda yang konkrit dan menyampaikannya kepada orang tua dan kunjungan rumah tidak dapat dilakukan sebelum orang tua mengizinkannya.

d. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan pendukung BK untuk membahas permasalahan yang dialami siswa dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan siswa. Pertemuan dalam konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup.

Adapun tujuan dilaksanakannya konferensi kasus menurut Prayitno (2004 : 322) sebagai berikut :

1. Diperolehnya gambaran yang jelas, mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan siswa.
2. Terkomunikasinya sejumlah aspek permasalahan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bersangkutan, sehingga penanganan masalah itu menjadi lebih mudah dan tuntas
3. Terkoordinasinya penanganan masalah yang dimaksud sehingga upaya penanganan itu lebih efektif dan efisien.

e. Alih Tangan

Alih tangan merupakan kegiatan pendukung untuk mendapatkan penanganan yang lebih cepat, tepat dan tuntas masalah yang dihadapi siswa dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Dalam

permendikbud nomor 81 A menyebutkan bahwa alih tangan kasus yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangan ahli yang dimaksud.

f. Tampilan Kepustakaan

Kegiatan Pendukung Tampilan Kepustakaan (PTK) merupakan “plus” dari “BK Pola 17”. Tampilan kepustakaan ini dimaksudkan membantu permasalahan klien dengan cara memanfaatkan permasalahan klien dengan cara memanfaatkan pustaka, karena pustaka itu merupakan gudang ilmu yang terekam melalui buku, majalah, koran, tabloid, film. Berbagai uraian, penjelasan, cerita, ide, contoh dan bermacam-macam. Informasi sebagai hasil budaya manusia tersimpan di pustaka. Semua yang ada pada pustaka dapat memperkuat dan memantapkan atau menjadi bahan perbandingan serta menambahkan wawasan klien serta mempertajam analisis terhadap permasalahan klien. Tentang tampilan kepustakaan ini Prayitno (2006 : 2) mengemukakan sebagai berikut :

“Kegiatan pendukung tampilan kepustakaan (TKP) membantu klien dalam memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalahan yang dialami dan dibahas bersama konselor”.

Adapun tujuan umum tampilan kepustakaan dalam rangka pelayanan konseling ialah :

1. Melengkapi substansi pelayanan konseling berupa bahan-bahan tertulis dan/atau rekaman lainnya yang ada dalam tampilan kepustakaan.
2. Mendorong klien memanfaatkan bahan-bahan yang ada dalam tampilan kepustakaan untuk memperkuat pengentasan masalah dan pengembangan.

H. RANGKUMAN

Dalam menjalani proses bimbingan dan konseling beberapa hal yang wajib ditekankan adalah pengenalan, pemahaman, peneraman, pengarahan, dan penyesuaian diri agar dalam prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Bentuk oprasional layanan bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan dalam pendidikan adalah: 1. Layanan orientasi. Layanan ini biasanya diberikan kepada peserta didik untuk memahami situasi, lingkungan, fasilitas, peraturan, organisasi, kurikulum, dan peran bimbingan konseling dalam sekolah. 2. Layanan informasi. Layanan yang diberikan kepada peserta untuk memahami informasi mengenai diri sendiri, sosial, bakat minat dan tata tertib tertentu. 3. Layanan penempatan dan penyaluran. Layanan ini diberikan untuk penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan, ekstrakurikuler, bakat dan minat. 4. Layanan pembelajaran. Berkenaan dengan layanan dalam proses pembelajaran seperti penguasaan materi belajar, kompetensi yang sesuai dengan kemampuannya untuk mengembangkan diri. 5. Layanan konseling perorangan. Layanan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik secara individu atau perorangan untuk mengentaskan permasalahan pribadi dirinya sendiri. 7. Layanan bimbingan dan konseling kelompok. Layanan kepada sejumlah peserta didik untuk membahas dan menyelesaikan hal mengenai pemahaman bersama, kehidupan sosial dan belajar. 8. Kegiatan penunjang seperti instrument BK, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus.

I. TES FORMATIF

1. Di bawah ini terdapat jenis layanan bimbingan konseling,kecuali...
 - a. Layanan orientasi
 - b. Layanan pembelajaran
 - c. Layanan pemeliharaan dan pengembangan

- d. Layanan informasi
 - e. Layanan penempatan dan penyaluran
2. Rudi seorang pelajar SMP sering mengeluh sebab tidak bisa bergaul dengan teman-temannya di sekolah. Jika teman temannya sedang mengobrol dan bersenda gurau pada waktu istirahat, ia lebih senang menyendiri di dalam kelas atau menjadi pendengar saja. Maka sebagai guru BK dapat membantu memecahkan masalah Rudi dengan memberikan bantuan berupa..
- a. Layanan informasi, pengumpulan data, orientasi
 - b. Layanan informasi, orientasi
 - c. pengumpulan data, orientasi, penyesuaian diri peserta didik
 - d. Layanan data, pengumpulan data, orientasi
 - e. Layanan informasi, layanan penempatan, penyesuaian diri peserta didik

J. LATIHAN

1. Lakukanlah wawancara dengan konselor/guru bk di sebuah sekolah mengenai program layanan orientasi dan layanan informasi yang dilakukan oleh sekolah tersebut terhadap para siswanya.
2. Apakah yang dimaksud dengan konseling perorangan sebagai "jantung hati" seluruh pelayanan bimbingan dan konseling? Uraikan jawaban anda disertai dengan contoh!

KEGIATAN BELAJAR 7

KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI KONSELOR

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman pada standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu menguraikan definisi standar kualifikasi dan kompetensi konselor
2. Mampu menjelaskan standar kualifikasi akademik konselor
3. Mampu menjelaskan standar kompetensi konselor.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN KUALIFIKASI DAN KOMPETENSI KONSELOR

Memiliki jabatan, pekerjaan dan keahlian yang profesional, diperlukan kualifikasi dan kompetensi yang perlu di penuhi. Berbagai macam kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan disesuaikan dengan jabatan, pekerjaan dan keahlian yang di butuhkan. Pada bagian ini akan dibahas kualifikasi dan kompetensi profesi konselor.

Kualifikasi adalah pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian atau dapat berarti keahlian yang di perlukan untuk melakukan sesuatu (menduduki jabatan dan sebagainya). (KBBI online) <https://kbbi.lektur.id/kualifikasi>

Kualifikasi Konselor artinya pendidikan khusus yang di tempuh untuk memperoleh gelar sebagai Konselor. Untuk mengikuti Pendidikan khusus konselor, terdapat syarat khusus yang harus di penuhi. Tidak semua Pendidikan s-1 dapat mengikuti Pendidikan memperoleh gelar konselor.

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan/memutuskan sesuatu (KBBI: 2008: 719). Endarmoko (2007: 331) secara etimologis merumuskan kompetensi sebagai “kapasitas, keahlian, kebolehan, kecakapan, kemahiran, kepandaian, kepiawaian, keterampilan, kualifikasi, penguasaan.”

Menurut UU No.13 Tahun 2013 tentang ketenagakerjaan, kompetensi kerja merupakan kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan serta sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditentukan

Kompetensi konselor adalah kemampuan konselor yang memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral, sebagai pribadi yang berguna Yusuf & Nurihsan (2010: 38).

Jadi kompetensi konselor adalah kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, emosional, sosial, moral dan pribadi yang dimiliki oleh konselor.

B. STANDAR KUALIFIKASI AKADEMIK KONSELOR

Konselor adalah tenaga pendidik professional yang telah menyelesaikan Pendidikan akademik strata satu (s-1) program studi Bimbingan dan Konseling, dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. (PP 19/2005). Sedangkan individu yang menerima layanan profesi bimbingan dan konseling di sebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur Pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor.

Kualifikasi akademik konselor dalam satuan Pendidikan pada jalur Pendidikan formal dan nonformal adalah:

1. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling
2. Berpendidikan profesi konselor

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 27 tahun 2008 mengenai kualifikasi akademik konselor, terdapat tujuh indikator yang harus dikuasai konselor yang meliputi (1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli; (2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; (3) Merancang program bimbingan dan konseling; (4) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (5) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; (7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Konselor dengan kualifikasi dan indikator kualifikasi yang di tetapkan di atas memberikan indikasi bahwa seorang konselor

diharapkan memiliki kualitas dan kinerja yang bermutu dan professional.

C. STANDAR KOMPETENSI KONSELOR

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun jika di sandingkan dengan empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan professional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional sebagai berikut:

Kompetensi Konselor
A. Kompetensi Pedagogik
1. Menguasai teori dan praksis Pendidikan
1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya
1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran
1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
2.1. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya Pendidikan
2.2. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya Pendidikan
2.3. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya Pendidikan

<ul style="list-style-type: none"> 2.4. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya Pendidikan 2.5. Mengaplikasikan kaidah-kaidah Kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan
<ul style="list-style-type: none"> 3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> 3.1. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal 3.2. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus 3.3. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.
<p style="text-align: center;">B. Kompetensi Kepribadian</p>
<ul style="list-style-type: none"> 4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa <ul style="list-style-type: none"> 4.1. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 4.2. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain 4.3. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
<ul style="list-style-type: none"> 5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; individualitas dan kebebasan memilih <ul style="list-style-type: none"> 5.1. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual bermoral, sosial, individual, dan berpotensi 5.2. Menghargai dan mengembangkan potensi posisi individu pada umumnya dan konseli pada khususnya 5.3. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya 5.4. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. 5.5. Toleran terhadap permasalahan konseli

5.6. Bersikap demokratis.
6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat 6.1. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) 6.2. Menampilkan emosi yang stabil. 6.3. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan 6.4. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi 7.1. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif 7.2. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri 7.3. Berpenampilan menarik dan menyenangkan 7.4. Berkomunikasi secara efektif
C. Kompetensi Sosial
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja 8.1. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja 8.2. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja 8.3. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling 9.1. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi 9.2. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling 9.3. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi

<p>10. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi</p> <p>10.1. Mengkomunikasikan aspek-aspek professional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain</p> <p>10.2. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>10.3. Bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain.</p> <p>10.4. Melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan</p>
<p>D. Kompetensi Profesional</p>
<p>11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli</p> <p>11.1. Menguasai hakikat asesmen</p> <p>11.2. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.3. Menyusun dan mengembangkan instrument asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling</p> <p>11.4. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.</p> <p>11.5. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli</p> <p>11.6. Memilih dan mengadministrasikan instrument untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan</p> <p>11.7. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.8. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat</p> <p>11.9. Menampilkan tanggung jawab professional dalam praktik asesmen</p>
<p>12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling</p>

<ul style="list-style-type: none"> 12.1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. 12.2. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. 12.3. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling. 12.4. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja. 12.5. Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. 12.6. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
<ul style="list-style-type: none"> 13. Merancang program Bimbingan dan Konseling <ul style="list-style-type: none"> 13.1. Menganalisis kebutuhan konseli 13.2. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan 13.3. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling 13.4. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling
<ul style="list-style-type: none"> 14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif <ul style="list-style-type: none"> 14.1. Melaksanakan program bimbingan dan konseling. 14.2. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. 14.3. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli 14.4. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
<ul style="list-style-type: none"> 15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling. <ul style="list-style-type: none"> 15.1. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling

<ul style="list-style-type: none"> 15.2. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling. 15.3. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait 15.4. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
<ul style="list-style-type: none"> 16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional <ul style="list-style-type: none"> 16.1. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional. 16.2. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor 16.3. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli. 16.4. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan 16.5. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi 16.6. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor 16.7. Menjaga kerahasiaan konseli
<ul style="list-style-type: none"> 17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling <ul style="list-style-type: none"> 17.1. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian 17.2. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling 17.3. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling 17.4. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling

Sumber: Permendiknas No. 27 tahun 2008

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 kompetensi inti dan 17 indikator kompetensi dan terdiri dari 76 sub kompetensi yang dapat dijadikan panduan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai konselor.

D. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas kualifikasi akademik menjadi persyaratan yang harus dipenuhi dalam suatu pekerjaan, jabatan atau keahlian tertentu. Kualifikasi akademik konselor yaitu 1) berpendidikan s-1 bimbingan dan konseling; 2) mengikuti Pendidikan profesi konselor .

Terdapat tujuh indikator yang harus dikuasai konselor yang meliputi 1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli; 2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; 3) Merancang program bimbingan dan konseling; 4) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; 5) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; 6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; 7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Konselor memiliki kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas nya, yaitu 1) kompetensi pedagogic; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi sosial; 4) kompetensi profesional

E. TES FORMATIF

1. Berikut ini adalah yang termasuk kualifikasi akademik konselor kecuali :
 - a. Pendidikan S-1 BK
 - b. Mengikuti Pendidikan Profesi BK
 - c. Mengikuti perkuliahan BK, minimal 8 semester
 - d. Mengikuti pelatihan ke BK an 1 bulan
 - e. Bergelar S. Pd, Kons

2. Konselor memiliki 4 kompetensi yang harus dimiliki, kecuali :
 - a. Profesional
 - b. Sosial
 - c. Komunikatif
 - d. Akademik
 - e. Kepribadian

F. LATIHAN

Berikan 2 contoh di lapangan seorang konselor yang memiliki/menerapkan kompetensi profesional !

KEGIATAN BELAJAR 8

PROBLEMATIKA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari problematika dalam layanan bimbingan dan konseling. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari problematika dalam layanan bimbingan dan konseling. lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi problematika dalam layanan bimbingan dan konseling.
2. Mampu menjelaskan jenis-jenis problematika bimbingan dan konseling.
3. Mampu menjelaskan upaya penyelesaian problematika dalam layanan bimbingan dan konseling.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN PROBLEMATIKA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Bimbingan dan konseling (BK) adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh Guru BK (konselor) kepada peserta didik (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Kewajiban Guru BK merupakan memahami peserta didik dengan bermacam karakteristiknya, melakukan konseling individu, bimbingan dan konseling kelompok, bimbingan karir, tindak lanjut dan penilaian, konsultasi dengan konselor, semua pihak sekolah dan masyarakat. Guru BK memiliki kewajiban serta bertanggung jawab membimbing serta menolong peserta didik baik yang bertepatan dengan permasalahan pelajaran, pekerjaan, individu ataupun permasalahan sosial yang lain yang mempengaruhi langsung ataupun tidak langsung kepada kemajuan peserta didik itu sendiri. Menurut Prayitno menerangkan kalau bimbingan dan konseling di sekolah (memiliki problematika) belum bisa menggapai sasaran sesuai yang diharapkan.

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Jadi, problematika Bimbingan dan Konseling dapat diartikan sebagai masalah yang dihadapi dalam proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh Guru BK kepada peserta didik yang dibimbing.

Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dapat terlaksana dengan baik, salah satu syarat yang perlu dan mutlak adalah di kuasanya pengertian yang tepat mengenai Bimbingan dan Konseling itu oleh semua personil sekolah yang terlibat dalam kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

B. FAKTOR_FAKTOR PROBLEMATIKA YANG MEMPENGARUHI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Faktor problematika yang mempengaruhi Layanan Bimbingan dan Konseling, yaitu sebagai berikut:

1. Keseriusan masalah yang dipaparkan oleh konseli, dikarenakan pemaparan masalah yang disampaikan akan menjadi tolak ukur berapa sesi konseli dalam melakukan layanan konseling yang diberikan oleh Guru BK disekolah.
2. Struktur dalam layanan Bimbingan dan Konseling, sebagai pemahaman bersama antara konselor dan konseli mengenai karakteristik, kondisi, prosedur dan parameter konseling. Struktur membantu memperjelas hubungan antara konselor dan konseli, memberi arah, melindungi hak masing-masing, peran baik dari konselor maupun dari konseli dan menjamin konseling yang sukses. Struktur sama dengan, konseli merasakan adanya rencana yang rasional, merupakan peta jalannya konseling, menjelaskan tanggung jawab dalam penggunaan peta tersebut dan mengurangi ambiguitas dalam hubungan tersebut. Selanjutnya, kurangnya pemberian struktur akan menimbulkan kecemasan dalam diri konseli dan mungkin menyebabkan kegagalan dari proses konseling tersebut.
3. Inisiatif dapat disebut juga sebagai motivasi untuk berubah. Inisiatif juga diperlukan untuk konseli yang resistan yaitu tidak mau atau menolak perubahan. Konselor harus mempunyai inisiatif dengan terlebih dahulu mengumpulkan data pribadi konseli agar konselor bisa memahami dan menjalankan proses konseling yang sesuai dengan harapan.
4. Tatanan (setting) fisik yang nyaman, dapat meningkatkan proses menjadi lebih baik, misalnya, penerangan yang lembut, warna warna yang menenangkan, tidak berantakan, perabotan yang nyaman, suhu ruangan yang tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas, suasana yang tenang dan tidak ribut, jarak antara konselor dan konseli, jarak 30-39 inci, dianggap jarak nyaman.

5. Kualitas konseli, agar dapat sukses dalam konseling diperlukan kemampuan agar dapat mengekspresikan diri dan menemukan keterampilan yang dapat membantunya untuk lebih memahami dirinya dari percakapan dengan konselor.
6. Kualitas konselor yang berkualitas sangat mendukung berhasilnya konseling, sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu:
 - a. Tingkah Laku yang etis
 - b. Kemampuan Intelektual
 - c. Flexibility (bersifat pribadi yang super dan terbuka)
 - d. Sikap penerimaan (Acceptance)
 - e. Pemahaman (understanding) terhadap konseli
 - f. Peka terhadap rahasia pribadi konseli
 - g. Komunikasi (kecakapan dasar)

C. JENIS-JENIS PROBLEMATIKA BIMBINGAN KONSELING

Kegiatan pelayanan yang konselor berikan kepada konseli, tidaklah selalu berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh problematika yang mungkin datang dari konseli atau konselor itu sendiri.

Jenis problematika yang berasal dari konseli dapat berupa sebagai berikut:

1. Konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi
2. Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya,
3. Suasana di sekitaran tempat pelayanan kurang nyaman/aman sehingga membuat konseli enggan menyampaikan permasalahannya.
4. Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Problematika Internal adalah masalah yang timbul dari dalam diri peserta didik, seperti: Kesehatan, kemampuan intelektual, usia, motivasi/minat, jenis kelamin kemampuan mengingat dan gangguan psikis.

Problematika Eksternal adalah masalah-masalah yang timbul dari luar diri peserta didik, seperti: Kebersihan, udara yang panas, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat, Lingkungan sosial, Kualitas proses belajar mengajar

Sementara itu, problematika yang datang dari seorang konselor biasanya disebabkan oleh:

1. Kurangnya kemampuan/penguasaan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas.
2. Ketidakmampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseli pada saat/permulaan konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil.
3. Masalah eksternal baik itu dari teman sejawat yang menganggap negatif keberadaan konselor, dan sistem yang tidak mendukung keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Penulis menambahkan Problematika utama dalam pelaksanaan BK di dunia pendidikan juga disebabkan adanya kekeliruan -kekeliruan pandangan, seperti:

1. Bimbingan dan konseling hanya pelengkap kegiatan pendidikan.
2. Guru bimbingan dan konseling adalah polisi sekolah.
3. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja.

D. UPAYA PENYELESAIAN PROBLEMATIKA BIMBINGAN KONSELING

Upaya Penyelesaian Problematika Bimbingan Konseling menuju Bimbingan Konseling yang Ideal

1. Bimbingan dan konseling berpusat pada masalah permukaan saja. Upaya pelayanan seharusnya dipusatkan pada masalah yang sebenarnya. Konselor tidak boleh terpaku oleh keluhan atau masalah yang pertama disampaikan oleh konseli. Konselor harus mampu memahami masalah yang sebenarnya dan mendefinisikan masalah atau identifikasi masalah konseli yang sebenarnya.
2. Guru BK belum begitu mampu mengembangkan profesionalitasnya sebagai konselor sekolah. Upaya mengatasi hal tersebut dalam upaya peningkatan profesionalitas guru BK tentunya dapat dilakukan dengan mengikuti lanjut sekolah, seminar, workshop yang menambah pengetahuan tentang bimbingan konseling serta kegiatan lain yang berkenaan dengan bimbingan konseling.
3. Keterbatasan waktu dalam memberi layanan BK. Upaya yang bisa dilakukan untuk hal tersebut konselor bisa melakukan bimbingan kelompok sehingga konselor bisa membantu konseli untuk menemukan solusi sendiri, mengambil keputusan, sehingga waktu yang sedikit dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan optimal
4. Keterbatasan informasi yang diberikan dalam memberikan layanan BK. Upaya yang seharusnya dilakukan oleh konselor agar bisa untuk mengatasi permasalahan tersebut konselor bisa mencari referensi di buku baik perpustakaan atau di internet sehingga layanan bimbingan pemberian informasi bisa terlaksana dengan baik dan yang terpenting bisa menjawab indikator yang diperlukan konseli.
5. Kurangnya dukungan dari sistem yang ada di sekolah. Upaya perbaikan, konselor bisa menjalin komunikasi yang baik dengan pihak-pihak yang terkait yang ada di sekolah sehingga dengan

hal demikian semua sistem bisa berjalan dengan baik dan mendukung proses BK disekolah.

6. Konselor tidak bisa menyampaikan layanan BK layaknya sebagai seorang konselor. Upaya dalam menyampaikan setiap layanan BK hendaknya konselor selalu melibatkan peserta didik sebagai bagian dari pemberian layanan artinya peserta didik dibuat aktif dalam setiap pemberian layanan bimbingan sehingga setiap layanan yang diberikan akan lebih bermakna karena peserta didik turut serta menjadi bagian dari pemberian layanan. Hal ini akan terwujud hendaknya seorang konselor lebih inisiatif, kreatif dan menumbuhkan diskusi dalam setiap layanan yang diberikan dan untuk menumbuhkan pengetahuan konselor harus sering berlatih.
7. Konselor tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik. Menjadi konselor harus bisa menjadi mitra peserta didik bukannya menimbulkan jarak. Upaya yang dilakukan Konselor harus bersikap ramah, mempunyai ketulusan, penerimaan tanpa syarat terhadap semua peserta didik. menumbuhkan sikap empati.
8. Berkerja di bawah tekanan. Upaya yang bisa dilakukan konselor harus bisa menjelaskan fungsi, tugas, peran seorang konselor sekolah dengan harapan pihak sekolah dapat mengerti tugas konselor sesungguhnya dan tentunya disertai sikap tegas seorang konselor dalam setiap kebijakan yang diluar fungsi, peran, tugas konselor.
9. Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah. Petugas bimbingan dan konseling bukanlah pengawas atau polisi yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang bersalah. Guru bimbingan dan konseling adalah kawan pengiring petunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan Pembina tingkah laku positif yang dikehendaki. Guru bimbingan dan konseling hendaknya bisa menjadi konselor pengayom bagi siapa pun yang datang kepadanya. Dengan pandangan, sikap, ketrampilan, dan penampilan konselor sehingga siapapun yang

berhubungan dengan konselor akan memperoleh suasana nyaman.

10. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat. Upaya yang dilakukan konselor harus melakukan upaya-upaya tindak lanjut serta mensinkronisasikan upaya yang satu dan upaya lainnya sehingga keseluruhan upaya itu menjadi suatu rangkaian yang terpadu dan bersinambungan dan memahami teknik-teknik konseling sehingga pada saat proses konseling tidak menjadi memberi nasehat.
11. Bimbingan dan Konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja. Upaya yang dilakukan adalah Guru Bk sesering mungkin mengedukasi peserta didik dan Guru yang ada disekolah bahwa tugas Guru BK adalah Pencegahan (Preventif), Pengembangan (Development), layanan kuratif dan layanan pemahaman.
12. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja. Jika bimbingan dan konseling itu dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi (yaitu mengikuti filosofi, tujuan, metode, dan asas-asas tertentu), dengan kata lain dilaksanakan secara profesional. Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah bahwa pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di Perguruan Tinggi, serta pengalaman-pengalaman dari kegiatan keilmuan Bimbingan dan Konseling

E. RANGKUMAN

Guru adalah seorang yang melaksanakan bimbingan artinya seorang guru hendaknya melaksanakan binaan terhadap anak didiknya secara berkesinambungan, menjalin kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru-guru yang lainnya seperti guru bidang studi, wali kelas, wakasis, TU (tata usaha),

kepala sekolah. Guru bimbingan dan konseling memberikan arahan, pengertian, penjelasan kepada peserta didik bahwa guru bimbingan dan konseling tidak harus ditakuti, dan memberi tahu akan manfaat ruangan bimbingan dan konseling. Semua peserta didik berhak dan mendapat kesempatan pelayanan yang sama, melalui berbagai bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang tersedia. Setiap bidang pasti memiliki karakter dalam pelaksanaannya baik dari personilnya maupun hal lain. Seperti halnya bimbingan dan konseling memiliki ciri untuk menentukan pribadi yang bisa dijadikan sebagai guru bimbingan dan konseling

F. TES FORMATIF

1. Layanan bimbingan dan konseling dikatakan berhasil ketika lengkap formasi?
 - a. Guru BK (konselor) dan Peserta didik (konseli)
 - b. Guru Mata Pelajaran
 - c. Kepala sekolah
 - d. Guru laboratorium
 - e. Salah semua

2. Problematika bimbingan dan konseling akan ada di setiap sekolah, hal ini terjadi karena?
 - a. Memotivasi dan lebih baik kedepannya
 - b. Sebagai pembelajaran
 - c. Lebih inisiatif dan peka
 - d. Memperbaiki program kerja BK
 - e. Benar semua

G. LATIHAN

Berikan beberapa langkah upaya yang bisa dilakukan untuk memajukan kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam

meminimalisir problematika dalam layanan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan di Indonesia !

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, (2005), Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, Bandung : Refika Aditama
- Ahmad Juntika Nurihsan. 2015. Bimbingan dan Konseling: dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan. Bandung: Aditama.
- Amin, Samsul Minir, 2010. Bimbingan Dan Konseking Islam, Jakarta, Sinar Grafika Offset
- Arifin. 2003. Teori-teori Konseling Agama dan Umum. Jakarta. Golden Terayon Press
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). Standar Kompetensi Konselor Indonesia. Bandung: ABKIN
Bandung : Alfabeta.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. Jurnal Fokus Konseling, 1(2), 93-106.
- Bimbingan dan Konseling <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7066415/bimbingan-konseling-pengertian-fungsi-tujuan-dan-layanannya-di-sekolah>.
- Bimbingan dan Konseling, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Boeree, C.G. 2007. Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia. Surabaya: Alih Bahasa.
- Cholil, C. (2011). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Bidang Studi Matematika Pada Anak-Anak Sekolah Dasar. An Najah-Jurnal Studi Islam, 1(2), 63-68.

- Depdiknas, 2008, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur Pendidikan formal, Dirjen Dikti
- Depdiknas. (2003). Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Depdiknas. 2007. Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.
- Dewa Ketut Sukardi, (2003), Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah, Bandung: Alfabeta.
- Endarmoko, E. (2007). Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Erford, Bradley T., 2011. Transforming The School Counseling
- Gibson, R.L., & M.H. Mitchell, 1995. Introduction to Guidance, New
- Gladding, Samuel T., 2012. Konseling Profesi Menyeluruh Ed. 6. Jakarta : PT. Indeks
- Gladding.T.Samuel. 2012. Konseling Profesi yang menyeluruh keenam. Jakarta : PT INDEKS.
- Gunawan, Yusuf. 1992. Pengantar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka
- Hallen. 2002. Bimbingan dan Konseling. Ciputat pers: Jakarta.
- Hallen. 2005. Bimbingan dan Konseling. Jakarta. Quantum Teaching
- Hallen. 2005. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Quantum teaching.
- Hartono, M. S. (2015). Psikologi Konseling. Kencana.

Hasan, ASCA. 2004. ASCA National Standards for Students. New York, Alexandria, VA.

Hastuti, S. & Winkel. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi

Herr Edwin L. (1979). Guidance and Counseling in the Schools. Houston : Shell Com.

Hikmawati, F. (2016). Bimbingan dan Konseling. Rajawali Press.

<https://deepublishstore.com/blog/pendekatan-konseling/>

<https://kbbi.lektur.id/kualifikasi>

Hurlock, Alizabeth B. (1956). Child Development. New York : McGraw Hill Book Company Inc.

Jumail. 2013. Kompetensi Profesional dalam Perspektif Konselor Sekolah dan Perannya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Padang. Konselor Jurnal Ilmiah Konseling, 2 (1): 250-255.

KBBI. 2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Online diakses pada tanggal 1 Juni 2023.

Konseling

Konseling. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Lesmana,J. 2005. Dasar-Dasar Konseling. Jakarta: UI –Press.

Luddin, A. B. M. (2010). Dasar-Dasar konseling. Perdana Publishing.

M. Arifin. 1996. Teori-Teori Konseling Umum dan Agama. Jakarta: PT Golden Terayon Press

- Mamat Supriatna (ed), 2011, Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor , PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Mamat Supriatna. 2011. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Jakarta: Rajawali Press.
- McLeod, John. 2008. Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus, Jakarta: Kencana
- Menurut UU No.13 Tahun 2013, tentang ketenagakerjaan
- Miller, Frank, W, Guidance; Principles and services,(Merril Books,Colombus 1961).
- Miller, FW. 1978. Guidance; Principle and Service. Columbus Ohio: Charles E Merril Books, Inc
- Nelson, R.C 1972. Guidance and Counseling in the Elementary School. New York: Holt Rinchart C. Winston Inc.
- Neukrug, E. 2007. The World of The Conselor, An Introduction to The Counseling Professional. USA: Thomson Brooks/Core.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan, Bandung: PT Refika Aditama
- Nurihsan,Juntika, 2007, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, Bandung Rafika Aditama
- Nurikshan, Juntika dan Sudianto, A. 2005 Manajemen Bimbingan dan Konseling SMP Kurikulum. Jakarta.
- Permen RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Kependidikan
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor

- Prayitno & Erman, A. 2013. Dasar dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta:Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amfi. 1995. Dasar-dasar Bimbingan Konseling. Reneka Cipta : Jakarta
- Prayitno dan Erman Amti, 2004, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta, Rineka Cipta
- Prayitno dan Erman Amti, 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan
- Prayitno, dkk. 2004. Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno, dkk. 2004. Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Depdikna
- Prayitno, Erman Amati. 2004. DasarDasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2003. Wawasan dan Landasan BK (Buku II). Depdiknas : Jakarta
- Profession. Upper Saddle River: Pearson.
- Salahudin Anas. 2010. Bimbingan dan Konseling. Bandung: Pustaka Setia.
- satuan pendidikan dasar dan menengah, Jakarta: ABKIN
- Sofyan S. Willis, (2004), Konseling Individual Teori dan Praktek,
- Sukardi, Dewa Ketut. 1988 Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Bina Aksara.
- Syahril. 1987. Pengantar Bimbingan dan Konseling. Padang : Angkasa Raya
- Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan, (2008), Landasan

- Tohrin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Van Hoose, W. H. (1969). Elementary School Counselor Preparation: A Model. Educational Technology, 9(3), 52-54.
- Willis S. 2007. Konseling Individual Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta
- Wingkel, WS, 1982. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah, Jakarta: Gramedia.
- Wingkel, WS, 1987. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Jakarta: PT Gramedia
- Wingkel, WS, 1987. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pengajaran. Jakarta: PT Gramedia
- Winkel, W.S. 2004. Bimbingan dan Konseling Pendidikan di Institusi Pendidikan. Yogyakarta:Media Abadi.
York: Macmillan Publisher.
- Yusuf, S. & Nurishan, A.J. (2010). Landasan Bimbingan dan
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2005. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

TENTANG PENULIS



Dr. Randi Saputra, M.Pd., Kons.

Penulis adalah Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak. Lahir di desa Anakan, 24 September 1991 Pesisir Selatan Sumatera Barat. Pendidikan S1 ditempuh pada Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI SUMBAR atau Sekarang Sudah Menjadi Universitas PGRI Sumatera Barat, Pada Tahun 2009 dan menyelesaikan Studi 3,5 tahun dengan prediket summa cumlaude. Pendidikan S2 ditempuh pada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang Pada tahun 2014, dan mendapatkan Beasiswa untuk melanjutkan Pendidikan Profesi Konselor di Universitas Negeri Padang Pada tahun 2016, Kemudian Pada tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan S3 pada Program Doktor Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Sekarang Penulis Aktif dan Menjabat Sebagai Kepala Laboratorium Bimbingan dan Konseling dan Sekretaris Program Studi Agama-Agama IAIN Pontianak, Penulis Juga Pernah Menjabat Sebagai Ketua Unit Penjamin Mutu (UPM), dan Ketua Gugus Kendali Mutu (GKM) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pontianak. Penulis aktif melaksanakan praktik konseling sebagai Konselor Pada Unit Pelayanan Psikologi dan Konseling, Pusat Studi Gender dan Anak, Pusat Konsultasi Bagian Hukum (PKBH) IAIN Pontianak. Di luar kampus penulis juga aktif membuka praktik pelayanan konseling seperti pusat bimbek pro psychology, lembaga rumah konseling handayani, dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI LBH) Kalimantan Barat. Organisasi Profesi yang diikuti saat ini diantaranya Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), Ikatan Konselor Indonesia (IKI).



Katharina Edeltrudis Perada Korohama, M.Pd.

Seorang Dosen tetap dan penulis pada Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT. Lahir di Kupang, 23 Juni 1991 dan merupakan anak ke-tiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Konradus Korohama (alm) dan Ibu Maria Adelheid

Nawu. Penulis menempuh pendidikan program Sarjana (S1) Universitas Nusa Cendana Prodi Bimbingan Konseling dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Semarang prodi Bimbingan Konseling. Tulisan yang telah dihasilkan oleh Penulis telah beberapa kali terbit pada buku monograph, diantaranya: Pelatihan Pengenalan *Tourism Destination Branding* bagi Mahasiswa di Daerah Kepulauan (dalam buku Gelora Support System pada Literasi, Budaya dan Teknologi), Gambaran *Soft Skill* mahasiswa di tengah Pandemi Covid 19 (dalam buku Akademisi dan Jurus Jitu Pembelajaran Daring), Dinamika Pelaksanaan Konseling Online Berbasis Text (dalam buku Jejaring Teknologi Metaverse).



Septya Suarja, S.Pd., M.Pd., Kons.

Seorang penulis dan program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Palopo. Lahir di Padang, 09 September 1986 Sumatera Barat. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan bapak Alm. Jauzar dan Ibu Suarti Amin. Pendidikan program Sarjana (S1) STKIP PGRI Sumatera Barat Prodi Bimbingan dan Konseling, program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Padang prodi Bimbingan dan

Konseling. Buku yang telah ditulis dan terbit berjudul di antaranya: *Profesi Kependidikan, Psikologi Pendidikan, Mikro konseling, dll.*



Dr. Hj. Nurjanah, S.Ag., S.Sy., M.SI

Sebagai dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung PDPK di Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, sebagai dosen yang mengemban amanat sebagai Ketua Prodi PAI dari tahun 2009-2015 dan menjadi Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dari 2020 sampai sekarang. Dilahirkan di Tasikmalaya 06 Maret 1970. Penyelesaikan Pendidikan Sarjana Prodi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Sunan Gunung Djati Bandung (tahun 1990-1994) dan Hukum Keluarga Islam di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya (tahun 2008-2012), Program Magister di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Islam lulus tahun 2004, dan program doktoral konsentrasi Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung Tahun 2020.

Mulai tahun 1995 penulis mengajar diberbagai tingkatan Pendidikan dan pada tahun 2005 menjadi Pegawai Negeri Sipil di UIN Sunan

Gunung Djati Bandung PDPK IAID Ciamis. Menjadi penulis bahan ajar, pelatih di berbagai kegiatan-kegiatan tingkat lokal dan Nasional



Justin Foera-era Lase, S.Tr.Sos., Sp.P.S.P.D

Penulis merupakan dosen tetap Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias saat ini sebagai Sekretaris Program Studi. Lahir di Desa Hiligara, 30 Juli 1993 Kota Gunungsitoli Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Faawosa Lase (almarhum) dan Ibu Rosimina Zebua. Pendidikan program Diploma IV terapan (DIV) STKS Bandung Prodi Pekerjaan Sosial dan menyelesaikan program Pasca Sarjana Spesialis (Sp1) juga di STKS Bandung Spesialis Pekerjaan Sosial Pelayanan Disabilitas. Selain aktif dalam dunia akademik, penulis juga aktif dalam dunia sosial khususnya dalam bidang pekerjaan sosial dengan penyandang disabilitas.

Hindasyah Suryadi, M.Pd.

Lahir di sumedang 3 juni 1989. Menyelesaikan Pendidikan program Serjana (S1) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Pendidikan Indonesia prodi Bimbingan dan Konseling. Karir penulis di mulai sebagai guru Bimbingan dan Konseling di sekolah swasta jenjang SMP mulai Tahun 2011 hingga sekarang, menjadi pegawai kontrak pada Unit Bimbingan dan Konseling di sekolah kedinasan Tahun 2017-2022, saat ini menjadi Dosen tetap di Universitas Islam KH Ruhiat pada Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.



Dr. Hesty Nurrahmi, M. Pd

Dosen IAIN Pontianak yang terus berjuang mengabdikan dirinya untuk kemajuan bangsa dan agama. Penulis lahir di kota Pontianak, 06 Mei 1979 mempunyai empat orang anak dari pernikahannya dengan Dedy Wahyudi, S. Tr. Kep. Penulis memulai pendidikan sarjana S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling STKIP Pontianak (1997-2002) dan melanjutkan studi S-2 dalam bidang yang sama di UPI Bandung tahun 2005 – 2007. Pada tahun 2015, penulis berhasil meraih gelar Doktor dalam Bimbingan dan Konseling di UPI Bandung. Selain mengajar, penulis juga aktif di organisasi profesi ABKIN (sebagai Pembina ABKIN Daerah Kal-Bar dan Anggota ABKIN Pusat) dan PABKI Pusat (sebagai pengurus) serta organisasi kemasyarakatan. Disela-sela kesibukannya, penulis aktif menulis artikel di jurnal dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan menjadi pembicara seminar. Penulis berharap, karya-karyanya dapat memperkaya khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling. Amin.



Dr. Musdalifah Nihaya, S. Psi., M. Pd.

Seorang penulis dan dosen tetap Prodi Fakultas Agama Islam Universitas Negeri Muhammadiyah Makassar. Lahir di Ujung pandang, 30 Agustus 1990 Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke-lima dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Almarhum Prof. Dr. H. Nihaya, M. Hum. dan Ibu Hj. Djumrah Settiah, S. Keb. Pendidikan program Sarjana (S1) Universitas Negeri Makassar Prodi Psikologi. Selanjutnya menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Makassar prodi Bimbingan dan Konseling dan menyelesaikan program Doktorat (S3) di Universitas Islam Negeri prodi Pendidikan dan Keguruan.

Modul yang telah ditulis dan terbit berjudul *Pemahaman Pubertas untuk siswa tingkatan SMP*. Produk media online *Ruang Konselingku dalam Layanan Konseling Islami*. Buku yang telah ditulis dan terbit *Tantangan Pendidikan di Era Digital 5.0* dan buku selanjutnya mengenai *Pendidikan Inklusif*.

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.buku.sonpedia.com